

**KORELASI ANTARA INTERAKSI ORANG TUA-ANAK
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMP
MUHAMMADIYAH 1 JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh :

IRVAN RIZKI SETYAWAN

NIM. 06410094



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2011**

**KORELASI ANTARA INTERAKSI ORANG TUA-ANAK TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA SMP MUHAMMADIYAH 1 JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh :

IRVAN RIZKI SETYAWAN

NIM. 06410094



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KORELASI ANTARA INTERAKSI ORANG TUA-ANAK TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA SMP MUHAMMADIYAH 1 JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh :

**IRVAN RIZKI SETYAWAN
NIM. 06410094**

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

**Tristiardi Ardi Ardani M,Si
NIP. 19720118 199903 1 002**

Pada Tanggal 18 Januari 2011

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 195507171 98203 1 005**

LEMBAR PENGESAHAN

**KORELAIS ANTARA INTERAKSI ORANG TUA-ANAK TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL
SISWA SMP MUHAMMADIYAH 1 JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh :

**IRVAN RIZKI SETYAWAN
NIM. 06410094**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal 2011

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. (Ketua Penguji)

()

Retno Mangestuti, M.Si

NIP. 19750220 200312 2 004

2. (Penguji Utama)

()

Dra. Siti Mahmuda, M.Si

NIP. 19671029 119403 2 001

3. (Pembimbing/Sekretaris Penguji)

()

Tristiardi Ardi Ardani, M.Si

NIP. 19720118 199903 1 002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I

NIP. 195507171 98203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irvan Rizki Setyawan
Tempat, Tanggal, Lahir : Jakarta, 02 Desember 1986
NIM : 06410094
Alamat : Perumahan Pulo Asri I-06 Jombang

Menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini saya buat untuk memenuhi persyaratan mendapat gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

Korelasi Antara Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang

Skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan duplikasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau Pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, tetapi menjadi tanggung jawab pribadi saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Jombang 18 Januari 2011

Hormat Saya,

Irvan Rizki Setyawan

MOTTO

“Tidak ada kata yang tidak bisa dilakukan selama kita punya usaha yang kuat dan tidak ada yang mungkin tidak bisa dilakukan selama kita ingin mewujudkan tujuan dengan kemauan yang kuat.”

Bergegaslah kawan

Sambut masa depan

Kita berpegang tangan

Saling berpelukan

Berikan senyuman

Sebuah perpisahan

Tetap berpegang tangan

Kita untuk slamanya

Dipopulerkan oleh: Bondan n Fade to Black

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil alamiin

Puji syukur teruntai dari sanubari yang terdalam

atas karunia dan rahmat Allah SWT

Kupersembahkan hasil karyaku ini untuk *Bapak dan Ibu* tercinta yang tanpa

lelah memberikan kasih sayangnya sehingga aku bisa menjadi seperti yang

Sekarang ini, Trimakasih atas keikhlasan dan ketulusan do'a yang telah engkau

panjatkan.

Ade' ku emol dan riskhot tarima kasih akan kebersamaan dan kasih sayangnya

Someone who near in my Heart terima kasih atas dukungan, saran, solusi,

perhatian dan kasih sayang yang telah engkau berikan.

Dan tak lupa pula dengan setulus hati ku ucapkan terima kasih buat *sahabat-*

sahabatku semoga kita selalu dalam ridho-Nya ...

Amiin Ya Robbal Alamain ...

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, segala puja dan puji milik Allah SWT. Sungguh Cahaya-Nya meliputi yang dilangit dan di bumi Kasih sayang dan cinta kepada makhluk-makhluk-Nya yang teramat sangat luar biasa. Allahumma sholli'ala Muhammad, semoga rahmat dan salam sejahtera senantiasa tercurahkandalam keabadian atas Rasul yang mulia, yakni nabi Muhammad SAW, berikut segenap keluarga, sahabat, dan pengikut (umat)nya. Karna hanya dengan rahmat serta hidayah-Nya penulis skripsi yang berjudul **“Korelasi Antara Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang”** dapat terselesaikan dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan, dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam prosesnya.

Sholawat dan salam kami haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Serta keluarga dan para sahabatnya, yang mana beliau telah membuka tabir kebodohan dan kemungkaran menuju jalan berpengetahuan dan penuh kebajikan serta beliau memberi jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya peneliti tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Tristiardi Ardi Ardani, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberi motivasi serta bimbingan dengan sangat baik kepada peneliti, hingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Rifa Hidayah, M.Si selaku Dosen Wali selama saya kuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik kami dan bersedia membagi ilmu dan pengalamannya kepada kami selama kami menuntut ilmu di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Jombang, Fachrudin S Pd, yang telah memberi izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
7. Ibu Hanies Yulia P, S.Psi dan Bapak Aminudin Budi K, S.Sos serta segenap dewan guru beserta karyawan dan siswa-siswi SMP Muhammadiyah 1 Jombang yang telah banyak membantu kelancaran peneliti dalam melakukan penelitian.
8. Sahabat-sahabat serta handai taulan dan teman-teman mahasiswa-mahasiswi UIN Malang khususnya Fakultas Psikologi yang turut membantu kami dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan pada karya ini, oleh karena itu kami sangat menghargai saran dan kritik yang membangun dari pembaca sekalian.

Akhirnya kami berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam khazanah pengembangan ilmu pengetahuan.

Jombang, 18 Januari 2011

Peneliti

Irvan Rizki Setyawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRAC	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Interaksi Orang Tua Dengan Anak.....	13
1. Pengertian Interaksi	13
2. Syarat-syarat terjadinya interaksi	15

3. Jenis-jenis interaksi.....	22
4. Bentuk-bentuk interaksi	24
5. Faktor-faktor dalam interaksi sosial.....	25
6. Interaksi Orang tua dan Anak.....	30
7. Interaksi Orang Tua-anak Dalam Perspektif Islam	36
B. Kecerdasan Emosional.....	38
1. Pengertian Emosi.....	38
2. Pengertian Kecerdasan Emosional	42
3. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional	45
4. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional.....	46
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	51
6. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional.....	54
7. Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Islam.....	56
C. Korelasi Antara Interaksi Orang Tua- Anak Terhadap Kecerdasan Emosional.....	60
D. Hipotesa	65

BAB III METODE PENELITIAN..... 66

A. Jenis Penelitian.....	66
B. Rancangan Penelitian dan Identifikasi Variabel.....	67
C. Definisi Operasional.....	69
D. Populasi dan Sampel.....	71

E. Instrumen Penelitian.....	73
F. Teknik Sampling	74
G. Teknik Pengumpulan Data.....	74
H. Jenis Data.....	85
I. Prosedur Penelitian.....	87
J. Uji Coba Instrumen.....	88
K. Validitas dan Reabilitas	89
L. Teknik Analisis Data	91

BAB IV Hasil dan Pembahasan 94

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	94
1. Sejarah singkat SMP Muhamadiyah 1 Jombang	94
2. Profil SMP Muhamadiyah 1 Jombang.....	97
3. Visi SMP Muhamadiyah 1 Jombang	99
4. Misi SMP Muhamadiyah 1 Jombang	99
5. Tujuan SMP Muhamadiyah 1 Jombang.....	100
B. Uji Validitas dan Reliabilitas	101
1. Validitas	101
2. Reliabilitas.....	104
C. Paparan Data Hasil Penelitian.....	105
1. Interaksi Orang Tua- Anak.....	105
2. Kecerdasan Emosional.....	107

3. Korelasi Antara Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap Kecerdasan Emosional	109
D. Pembahasan.....	110
1. Tingkat Interaksi Orang Tua-Anak Siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang	111
2. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang.....	112
3. Korelasi Antara Interaksi Orang Tua Anak terhadap Kecerdasan Emosional siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang	113
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Skema Penelitian
Tabel 2	:Skoring Skala Interaksi Orang Tua-Anak Dan Kecerdasan Emosional
Tabel 3	: Definisi Operasional
Tabel 4	: Jumlah siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang tahun akademik 2008-2009
Tabel 5	: Blue Print Interaksi Orang Tua-Anak
Tabel 6	: Sebaran Item Interaksi Orang Tua-Anak
Tabel 7	: Blue Print Kecerdasan Emosional
Tabel 8	: Sebaran Item Kecerdasan Emosional
Tabel 9	: Hasil Uji Validitas Angket Interaksi Orang Tua-Anak
Tabel 10	: Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Emosional
Tabel 11	: Rangkuman Uji Reliabilitas
Tabel 12	: Rumusan Kategori Interaksi Orang Tua-Anak
Tabel 13	: Hasil Kategori Interaksi Orang Tua-Anak
Tabel 14	: Rumusan Kategori Kecerdasan Emosional
Tabel 15	: Hasil Kategori Kecerdasan Emosional
Tabel 16	: Korelasi Antar Variabel
Tabel 17	: Rangkuman Korelasi Product Moment (r_{xy})

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah 1 Jombang
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Skripsi
- Lampiran 3 : Surat Izin Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 5 : Angket Interaksi Orang Tua-anak
- Lampiran 6 : Angket Kecerdasan Emosional
- Lampiran 7 : Data Mentah Interaksi Orang tua Anak
- Lampiran 8 : Data Mentah Kecerdasan Emosional
- Lampiran 9 : Validitas Interaksi Orang Tua-Anak
- Lampiran 10 : Validitas Kecerdasan Emosional
- Lampiran 11 : Reliabilitas Interaksi Orang Tua-Anak
- Lampiran 12 : Reliabilitas Kecerdasan Emosional
- Lampiran 13 : Korelasi antara Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap Kecerdasan Emosional

ABSTRAK

Irvan Rizki Setyawan. Irvan 2011. *Korelasi Antara Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang*. Skripsi, Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Tristiardi Ardi Ardani, M.Si

Kata Kunci: Interaksi Orang Tua-Anak, Kecerdasan Emosional

Emosi berperan penting dalam kehidupan. Menurut banyak bukti, perasaan adalah sumber daya terampil yang kita miliki. Kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memungkinkan kita memulihkan kehidupan dan kesehatan kita, melindungi keluarga kita, membangun hubungan kasih yang langgeng dan meraih keberhasilan dalam kehidupan kita. Faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah faktor keluarga. Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat interaksi orang tua-anak dengan kecerdasan emosional pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang. Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kuantitatif, dan jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif korelasional.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah angket, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan pengambilan sampel didasarkan pada metode Stratified Proportional Random Sampling dan diambil sebanyak 64 responden untuk mewakili keseluruhan populasi. Teknik pengumpulan datanya menggunakan analisa norma, analisa prosentase dan analisa korelasi product moment karena terdiri dari dua variabel. Pengolahan datanya menggunakan perangkat lunak komputer yaitu SPSS 15.0 for windows.

Pada penelitian ini diketahui bahwa mayoritas siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang memiliki tingkat interaksi orang tua-anak pada kategori sedang dengan prosentase 75%. Untuk tingkat kecerdasan emosional mayoritas berada pada kategori sedang dengan prosentase 65% dan menunjukkan bahwa korelasi antara interaksi orang tua-anak terhadap kecerdasan emosional yang ditunjukkan dengan hasil korelasi yang signifikan ($r_{xy} = 0,555$; $sig = 0,000 < 0,01$) artinya ada hubungan yang positif antara interaksi orang tua-anak dengan kecerdasan emosional.

ABSTRAC

Irvan Rizki Setyawan. Irvan. 2011. *The Corelayion Interaction Between Parent-Child against emosional intelligence student of SMP Muhamadiyah 1 Jombang. Thesis, Faculty of Psichology. The State Islamic Uneversity of Maulana Malik Ibrahim Malang.*

Advisor: Tristiardi Ardi Ardani, M.Si

Key Word: Interaction Parent- Child, Emosional Intelegency

Emotion plays an important role in life. According to a lot of evidence, feeling is the floodest resources we have. Awareness and knowledge about emotion allows us to restore our life and healt, protect our families, build relationshoips of love and the eternal reach of success in our lives. The main factor that childhood, the children grow and develop in a family environment. In this case, the role of parents become very central and very large influence for the growth and development of the child, either directly or indirectly.

The objective of this research to kn0w the level of interaction parents-children with emotional intelegences in student of SMP Muhamadiyah 1 Jombang. This study use quantitative research paradigm, and the type of research is descriptive research correlation.

The method of the data collection that is used in this reaserch is the poll, observation, the documentation, and interview. While the sample is based on the propotional method Startifield Random Sampling an taken is many as 64 respondent to represent the entire population. Data collection tecniquess using analysis because interval data. Processing the data using the computer software SPSS 15.0 for windows.

On this reasech is know that the majority of student junior high school Muhamadiyah 1 Jombang had the level of interaction parent-child in the category medium with the 75% percentage. For the emotional intelligence is found that the majorty of student junior high school Muhamadiyah 1 Jombang in the category medium with the 65% percentage and indicates that the correlation and interaction between parent-child emotional intelligences of the results indicated a significant correlation ($r_{xy} = 0.555$; $sig = < 0,01$) means that there is a positive relationship between the interaction of parent-children with emotional intelligences.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman, kehidupan semakin hari menyajikan banyak hal, situasi, masalah, kesulitan, hambatan, tantangan baru serta ketatnya persaingan hidup, oleh karena itu diperlukan orang-orang yang siap menghadapi semua itu. Tidak menutup kemungkinan di masa yang akan datang, masalah yang muncul akan semakin kompleks dengan persaingan yang semakin ketat.

Semakin kompleks pekerjaan, semakin penting kecerdasan emosi, karena apabila kurang dalam kemampuan ini orang akan kehilangan keahlian dan keterampilan kognitifnya. Emosi yang tidak terkendali membuat seseorang yang sebenarnya pandai menjadi baku dalam bertindak dan berfikir. Tanpa memiliki kecerdasan emosi, seseorang tidak akan dapat menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang dimiliki.¹

¹ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai*

Kecerdasan emosi seseorang yang dimiliki dapat menghindari kelelahan emosi seperti mudah marah, mudah tersinggung sampai tindakan agresif baik secara fisik maupun verbal.

Wilayah kecerdasan emosi adalah pada hubungan personal dan antarpersonal. Kecerdasan emosi membangun harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan adaptasi sosial seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, mampu memahami berbagai perasaan secara mendalam ketika muncul dan benar-benar dapat mengenali diri sendiri sehingga dapat tetap menunjukkan bela rasa, empati, penyesuaian diri, dan kendali diri yang baik dan dapat menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dengan kebutuhan orang lain.²

Dalam banyak hal, apabila suatu masalah menyangkut pengambilan keputusan dan tindakan, aspek perasaan sama pentingnya dan sering kali lebih penting daripada nalar. Nilai-nilai yang lebih tinggi dalam perasaan manusia, seperti kepercayaan, harapan, pengabdian, cinta, seluruhnya lenyap dalam pandangan kognitif. Bagaimanapun, kecerdasan kognitif tidaklah berarti apa-

Puncak Prestasi, (Gramedia: Jakarta, 2005), hal.346

²Jeanne Segal, P.hd. *Melejitkan Kepekaan Emosional; Cara Baru Praktis Untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, (Kaifa: Bandung,2000). hal.26.

apa bila emosi yang berkuasa.

Emosi berperan penting dalam kehidupan. Menurut banyak bukti, perasaan adalah sumber daya terampuh yang kita miliki. Emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan kita dengan diri kita sendiri dan dengan orang lain, serta dengan alam dan kosmos. Emosi memberi tahu kita tentang hal-hal yang paling utama bagi kita masyarakat, nilai-nilai, kegiatan, dan kebutuhan yang memberi kita motivasi, semangat, kendali diri dan kegigihan. Kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memungkinkan kita memulihkan kehidupan dan kesehatan kita, melindungi keluarga kita, membangun hubungan kasih yang langgeng dan meraih keberhasilan dalam kehidupan kita.³

Menurut Penelitian Daniel Goleman (2002) keberhasilan orang-orang sukses lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional yang mereka miliki yang mencapai 80% sedangkan kecerdasan intelektual hanya berperan 20% dalam kesuksesan mereka.⁴

³ ibid hal:19.

⁴Jeanne Segal, P.hd. *Melejitkan Kepekaan Emosional; Cara Baru Praktis Untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, (Kaifa: Bandung,2000). hal.20.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter.⁵

Sedangkan dalam penelitian jangka panjang terhadap 95 mahasiswa Harvard dari angkatan tahun 1940 an menunjukkan bahwa dalam usia setengah baya, mereka yang peroleh tesnya paling tinggi di perguruan tinggi tidaklah terlampau sukses dibandingkan rekan-rekannya yang IQ nya lebih rendah bila diukur menurut gaji, produktivitas, atau status di bidang pekerjaan mereka. Mereka juga bukan yang paling banyak mendapatkan kepuasan hidup, dan juga bukan yang paling bahagia dalam hubungan persahabatan, keluarga, dan asmara.⁶

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut diantaranya:

⁵ ibid

⁶ <http://secapramana.tripod.com/> Diakses pada tanggal 10 November 2010, pkl. 09.00 wib.

1. Faktor otak.
2. Lingkungan keluarga.
3. Lingkungan sekolah
4. Lingkungan dan dukungan sosial.⁷

Selain faktor-faktor di atas, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu latar belakang pendidikan dalam keluarga, latar belakang budaya dan latar belakang keilmuan yang dipelajari oleh setiap individu.

Pada umumnya faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah keluarga sebagai faktor utama. Lingkungan keluarga yang sangat berperan dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang, karena orang tua sangat berperan untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak dengan cara menanamkan nilai-nilai pentingnya berbagi, saling menyayangi, membangun disiplin, berkomunikasi secara efektif, sehingga merangsang kemampuan anak untuk mendengar, mengerti dan berpikir, menemani anak

⁷ Daniel Goleman. *Kecerdasan Emosional (Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada EQ)* .(Gramedia, Jakarta, 2004). Hal 21.

menjelang tidur, saling memaafkan dan mengembangkan minat membaca pada anak, juga dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak.

Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu, kecerdasan emosi juga sangat penting untuk membina interaksi antara orang tua-anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Audifax Research Director di SMART Center for Human Re-Search & Psychological Development dengan cara melakukan identifikasi pola interaksi Orang Tua – Anak dengan menggunakan acuan dasar teori FIRO (Fundamental Interpersonal Relationships Orientation) yang diolah ulang dengan menggunakan Analisis Faktor menunjukkan ada pengaruh terhadap kecerdasan emosional ditinjau dari pola hubungan interpersonal ($0.000 < 0.05$). Anak yang memiliki pola hubungan interpersonal *Equal Relationship* cenderung memiliki kecerdasan emosional yang paling tinggi (261,935). Anak dengan pola hubungan interpersonal *Supportive Parent* cenderung memiliki kecerdasan emosional rata-rata (243,572). Anak dengan pola hubungan interpersonal *Dominant*

Parent cenderung memiliki kecerdasan emosional rata-rata (lebih rendah sedikit dibanding *Supportive Parent*) yaitu 240,991. Sedangkan anak dengan pola hubungan interpersonal *Distant Relationship* cenderung memiliki kecerdasan emosional paling rendah (237,412).⁸

Pada dasarnya Interaksi antara orang tua-anak ternyata memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak. Ketika orang tua menempatkan anak dalam posisi sejajar dengan dirinya, ternyata dengan pola interaksi ini kecerdasan emosional anak berkembang di atas pola yang lain. Ini artinya, orang tua tak bisa menempatkan diri di atas (dominan) atau sebaliknya terlalu menempatkan diri di bawah (mensupport). Posisi yang baik adalah sejajar dengan anak karena dengan posisi ini, terjadi interaksi yang menumbuhkan Kecerdasan Emosional.⁹

SMP Muhammadiyah 1 Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menampung para pelajar yang pada umumnya berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah baik secara ekonomi, pendidikan orang tua maupun dari segi agama. Latar belakang keadaan orang tua tersebut, maka

⁸ <http://groups.yahoo.com/group/Appreciativecommunity/>. Diakses pada tanggal 10 November 2010, pkl. 09.00 wib.

⁹ *ibid*

orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak-anaknya, orang tua pada umumnya menyerahkan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah. Mereka mempercayakan sekolah untuk membentuk pribadi anak-anaknya. Sehingga sekolah mati-matian dalam mendidik dan mengajar anak didiknya, dengan harapan siswa mampu mewujudkan cita-cita lembaga. Dalam hal ini pihak sekolah khususnya pihak BK sudah berperan aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita lembaga, bukan hanya kepada siswa-siswi SMP Muhamadiyah 1 Jombang saja namun juga dari pihak orang tua wali murid sendiri ikut diandilkan dalam kegiatan sekolah, seperti diadakannya Parenting Class (clas orang-tua) yaitu class yng diadakan untuk mengadakan pendekatan orang-tua wali murid dengan mengadakan kegiatan bersama dengan anak-anaknya dan pihak sekolah, yang dimana kegiatan ini bertujuan untuk selain membangun sillaturahmi yang baik dengan pihak wali murid, juga kedua belah pihak mampu dan dapat bekerja sama dalam hal mendidik karakter anak. Sehingga pihak orang tua juga dapat memantau perkembangan anak dan kedua belah pihak mampu berperan dalam mendidik anak. Melihat dari komunitas tersebut, apakah interaksi yang dibangun oleh

siswa dan orang tua mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan emosinya?¹⁰

Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMP Muhammadiyah 1 Jombang, maka dapat disimpulkan bahwa kasus-kasus yang sering terjadi antara lain:

1. Siswa memiliki masalah dalam hal perhatian atau berpikir, tidak mampu memusatkan perhatian atau duduk tenang, melamun, bertindak tanpa berpikir, bersikap terlalu tegang untuk berkonsentrasi, *(tidak dapat mengatur diri/mengelola emosi dengan baik)*, sering mendapat nilai buruk, *(motivasi diri kurang untuk mendapat nilai yang baik)*, tidak mampu membuat pikiran jadi tenang *(tidak dapat mengatur diri/ mengelola emosi dengan baik)*
2. Nakal atau agresif, bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, bohong dan menipu, sering bertengkar, bersikap kasar terhadap orang lain, menuntut perhatian, memalak, merusak milik orang lain, membandel di sekolah dan di rumah, *(tidak dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain)*, keras kepala dan suasana hatinya

¹⁰ Hasil wawancara dengan koordinator guru BK atau konselor SMP Muhammadiyah 1 Jombang, paada tanggal 7 Oktober 2010, pukul. 10.00 wib.

sering berubah-ubah (*tidak dapat mengelola emosi dengan baik*) ,
terlalu banyak bicara (*tidak dapat mengatur diri/mengelola emosi
dengan baik*), sering mengolok-olok (*tidak dapat mengenali emosi
orang lain/ empati kurang*) , bertemperamen panas (*tidak dapat
mengatur diri/mengelola emosi dengan baik*).¹¹

Orisinalitas yang dimiliki oleh peneliti yaitu peneliti mencoba mencari jawaban dari pertanyaan berupa hubungan antara interaksi orang tua anak dengan kecerdasan emosional pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel berupa *stratified proportional random sampling* atau pengambilan sampel dengan menggabungkan tiga teknik yaitu strata, proporsi dan acak.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah kecerdasan emosional yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Jombang, oleh karena itu peneliti mengambil judul: **“Korelasi Antara Interaksi orang tua-anak Dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang”**.

¹¹ Hasil wawancara dengan 15 siswa-siswi dan juga dengan koordinator guru BK atau konselor SMP Muhammadiyah 1 Jombang, serta melakukan pengamatan langsung, paada tanggal 1 Desember 2010, pukul. 10.00 wib – 5 Desember 2010, pukul. 11.00 wib.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan dan wacana pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang?
2. Bagaimana interaksi antara orang tua-anak pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang?
3. Ada tidaknya korelasi antara interaksi orang tua-anak dengan kecerdasan emosional pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang?

C. TUJUAN

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang.
2. Untuk mengetahui interaksi antara orang tua-anak pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara interaksi orang tua-

anak dengan kecerdasan emosional pada siswa SMP Muhammadiyah

1 Jombang

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Secara teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah khazanah keilmuan psikologi terutama dalam hal pendidikan karakter pada khususnya dan untuk peneliti-peneliti yang akan mengambil subjek yang sama.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi guru untuk mengetahui kecerdasan emosi dalam proses belajar mengajar dan untuk guru BP dalam proses pemberian *treatment* serta buat orang tua untuk mengetahui sisi kecerdasan anaknya dan bagaimana membina interaksi orang tua anak agar anak mempunyai kecerdasan emosional yang baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Interaksi Orang Tua dengan Anak

1. Pengertian Interaksi

Thilbaut dan Kelly mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang hadir bersama. Mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi di dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang untuk mempengaruhi individu lain.¹²

Monks mengemukakan bahwa interaksi pada dasarnya pengaruh atau hubungan timbal balik. Dalam suatu interaksi terjadi proses sosial, karena dalam proses interaksi selalu melibatkan orang lain atau pihak lain untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang bersifat timbal balik.¹³

Menurut H. Bonner dalam bukunya *Sosial Psychology*, yang dalam garis

¹² Lilik Rodiana K.N, “*Korelasi Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap Kreativitas verbal Siswa Sekolah Menengah Pertama Dharma Wanita Malang*”, (Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2007), hal. 9.

¹³ *Ibid.*

besarnya berbunyi sebagai berikut: Interaksi sosial adalah suatu hubungan dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain atau sebaliknya.¹⁴

Adapun menurut chaplin, interaksi adalah (a) Satu relasi dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian pada suatu sistem yang lain, (b) satu hubungan sosial sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain.¹⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan antara satu individu atau lebih dimana individu satu dapat mempengaruhi individu lainnya atau sebaliknya, saling berbicara, dan lain sebagainya. Jadi dalam interaksi tersebut terjadi adanya hubungan timbal balik antara individu satu dengan lainnya.

¹⁴ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (PT. Eresco: Bandung, 1991), hal.62.

¹⁵ Lilik Rodiana K.N, “*Korelasi Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap Kreativitas verbal Siswa Sekolah Menengah Pertama Dharma Wanita Malang*”, (Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2007), hal. 10.

2. Syarat-syarat terjadinya Interaksi

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

a. Adanya kontak sosial

Kontak merupakan tahap pertama dari terjadinya interaksi.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu:

- 1) Antara individu.
- 2) Antara individu dengan kelompok atau sebaliknya.
- 3) Antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder, kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti misalnya apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling senyum dan sebagainya. Sebaliknya kontak sekunder memerlukan suatu perantara.¹⁶

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Rev. Ed. 3; Rajawali Press: Jakarta,1990), hal.55.

b. Adanya komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Arti yang terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perikelakuan orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniyah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.¹⁷

Menurut Walgito komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari penyampaian atau komunikator kepada penerima atau komunikator kepada penerima atau komunikan.¹⁸

Menurut Walgito, bahwa di dalam komunikasi terdapat adanya beberapa unsur:

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Bimo Walgito, *Psikologi sosial*, (Rineka cipta: Jakarta, 1994), hal.75.

- a) Komunikator atau penyampai, dalam hal ini dapat terwujud antara lain orang yang sedang bicara, orang yang sedang menulis, orang yang sedang menggambar, orang yang sedang menyiarkan berita di TV.
- b) Pesan atau message yang disampaikan oleh komunikator, yang dapat berujud pengetahuan, pemikiran, ide, sikap dan sebagainya. Pesan ini berkaitan dengan lambang-lambang yang mempunyai arti seperti telah dipaparkan di depan.
- c) Media atau saluran, yaitu merupakan perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator. Ini yang sering disebut sebagai media komunikasi dapat berujud media komunikasi cetak dan non cetak, dapat verbal dan non verbal.
- d) Penerima pesan atau komunikan, ini dapat berupa seorang individu, tetapi juga dapat sekelompok individu-individu. Komunikan ini dapat terbentuk antara lain sebagai

pendengar, penonton ataupun pembaca.¹⁹

2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

- a. Proses komunikasi secara primer: proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan media lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.
- b. Proses komunikasi secara sekunder: proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya, dikarenakan komunikasi

¹⁹ Bimo Walgito, *Psikologi sosial*, (Rineka cipta: Jakarta,1994), hal.76.

sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak, seperti surat, telepon, majalah, radio, dan banyak lagi.²⁰

3. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi menurut Yuki dalam Onong ada tiga, yaitu:

- a. Mendapatkan perhatian: jika pesan disampaikan tetapi penerima mengabaikan maka usaha komunikasinya gagal.
- b. Pemahaman pesan dari penerima: jika penerima tidak mengerti pesan tersebut tidaklah akan berhasil dalam memberikan informasi dan mempengaruhinya.
- c. Kesiapan menerima pesan dari penerima pesan: jika suatu pesan dimengerti penerima mungkin tidak meyakini informasinya benar, sekalipun komunikator benar-benar memberikan arti yang dikatakan.²¹

²⁰ Lilik Rodiana K.N, “*Korelasi Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap Kreativitas verbal Siswa Sekolah Menengah Pertama Dharma Wanita Malang*”, (Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2007), hal.12.

²¹ Lilik Rodiana K.N, “*Korelasi Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap Kreativitas verbal Siswa Sekolah Menengah Pertama Dharma Wanita Malang*”, (Skripsi Fakultas Psikologi UIN

4. Faktor Penghambat Komunikasi

Menurut Ninik dalam Onong hambatan-hambatan dalam proses komunikasi dapat timbul dalam berbagai macam bentuk.

Pada umumnya dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu:

a. Hambatan bahasa:

Bahasa menjadi salah satu hambatan-hambatan dalam proses komunikasi, karena kata-kata dalam bahasa memiliki makna yang berbeda-beda antara orang yang satu dengan yang lain. Jika dalam komunikasi antara orang tua-anak mengalami hambatan maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kreativitas verbalnya.

b. Hambatan manusiawi:

Hambatan ini dipandang sebagai masalah serius dalam segala bentuk komunikasi yang berasal dari manusianya sendiri, dimana masing-masing mempunyai kemampuan dan kepekaan sendiri-sendiri maupun pengalaman

manusia itu sendiri.

c. Hambatan teknis:

Hambatan ini biasanya disebabkan karena adanya keterbatasan fasilitas dan peralatan komunikasi. Dapat juga hambatan komunikasi disebabkan karena kurangnya penerangan dan penjelasan dari komunikator.²²

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam melakukan interaksi. Ketika melakukan interaksi tahap pertama dari terjadinya interaksi harus ada kontak sosial berhubungan satu dengan yang lain atau sebaliknya, antar individu dengan individu lain, antara individu dengan kelompok atau sebaliknya, antara kelompok dengan kelompok lain atau sebaliknya, baik itu melakukan kontak langsung atau tidak langsung(perantara). Interaksi sosial tidak mungkin akan terjadi jika juga tidak adanya komunikasi yaitu proses penyampaian dan penerimaan pesan dari dua orang yang melakukan interaksi atau lebih. Dalam komunikasi ada pula faktor yang menghambat dan faktor yang mempengaruhi sesuai dengan keadaan dan

²² Lilik Rodiana K.N, “*Korelasi Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap Kreativitas verbal Siswa Sekolah Menengah Pertama Dharma Wanita Malang*”, (Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2007), hal. 13.

proses penyampaian komunikasi serta peran kedua belah pihak atau lebih yang melakukan interaksi.

3. Jenis-jenis Interaksi

Dalam setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antar pribadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antar pribadi senantiasa mengandung interaksi, sulit untuk memisahkan antara keduanya. Atas dasar itu, Shaw membedakan interaksi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Interaksi verbal: terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain.
- b. Interaksi fisik: terjadi manakala dua orang tua atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa tubuh.
- c. Interaksi emosional: terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan.²³

Selain tiga jenis interaksi di atas, Nichols membedakan jenis-jenis

²³ Ibid hal. 13

interaksi berdasarkan banyaknya individu yang terlibat dalam proses tersebut serta pola interaksi yang terjadi, berdasarkan hal tersebut ada dua jenis interaksi, yaitu:

- a. Interaksi *dyadic*: terjadi manakala individu yang terlibat di dalamnya atau lebih dari dua orang tetapi arah interaksinya hanya terjadi dua arah.
2. Interaksi *tryadic*: terjadi manakala individu yang terlibat di dalamnya lebih dari dua orang dan pola interaksi di dalam keluarga.²⁴

Berdasarkan uraian di atas pada dasarnya interaksi adalah hubungan antara satu individu atau lebih dimana individu satu dapat mempengaruhi individu lainnya atau sebaliknya, saling berbicara, dan lain sebagainya. Jadi dalam interaksi tersebut terjadi adanya hubungan timbal balik antara individu satu dengan lainnya. Ada beberapa macam jenis interaksi yang digunakan baik itu secara verbal, fisik maupun emosional. Semua jenis interaksi tersebut bertujuan untuk berhubungan sosial sesuai dengan kriteria dan lingkungan masing-masing.

²⁴ Ibid. Hal.14.

4. Bentuk-bentuk Interaksi

Bentuk-bentuk interaksi dapat berupa kerja sama (*co-operation*), persaingan (*competition*) dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflic*).²⁵

Menurut Kimball young dalam bukunya Soejono, bentuk-bentuk proses sosial adalah:

- a. Oposisi (*opposition*) yang mencakup persaingan (*competition*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).
- b. Kerjasama (*co-operation*) yang menghasilkan akomodasi (*accomodation*).
- c. Differentiation yang merupakan suatu proses dimana orang perorangan di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berbeda dengan orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, seks dan pekerjaan. *Differentiation* menghasilkan sistem berlapis-lapisan dalam masyarakat.²⁶

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Rev. Ed. 3;: Rajawali Press: Jakarta,1990). hal.58.

²⁶ Ibid. Hal.59.

Seiring berkembangnya zaman, kehidupan semakin hari menyajikan banyak hal, situasi, masalah, kesulitan, hambatan, tantangan baru serta ketatnya persaingan hidup, oleh karena itu diperlukan orang-orang yang siap menghadapi semua itu. Tidak menutup kemungkinan di masa yang akan datang, masalah yang muncul akan semakin kompleks dengan persaingan yang semakin ketat. Banyak sekali pesaingan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga muncul suatu konflik karna memperebutka suatu tujuan atau juga bisa saling bekerjasama dalam pencapaian tujuan tersebut.

5. Faktor-faktor Dalam Interaksi Sosial

Kelangsungan interaksi sosial dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu:²⁷

a. Imitasi

Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Menurut Trade faktor imitasi ini merupakan satu-satunya faktor yang mendasari atau melandasi interaksi sosial.²⁸

²⁷ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (PT. Eresco: Bandung,1991), hal.62.

²⁸ Bimo Walgito, *Psikologi sosial*, (Rineka cipta: Jakarta,1994), hal.66.

b. Sugesti

Menurut W.A. Gerungan sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses dimana seseorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.²⁹ Dalam sugesti hampir mirip dengan imitasi. Perbedaannya ialah bahwa dalam sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain, sedangkan pada imitasi orang mengikuti sesuatu di luar dirinya.

Menurut Bimo sugesti adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan.³⁰

Macam-macam sugesti ditinjau dari sebab terjadinya adalah:

1. Sugesti karena Hambatan Berpikir

Dalam proses sugesti terjadi gejala bahwa orang yang dikenai

²⁹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (PT. Eresco: Bandung, 1991), hal.65.

³⁰ Walgito, Bimo. *Psikologi sosial*. (Rineka cipta: Jakarta, 1994). Hal.67.

sugesti mengambil alih pandangan orang lain tanpa memberikan pertimbangan atau kritik terlebih dahulu.

2. Sugesti karena Disosiasi

Sugesti ini mudah terjadi pada orang yang pikirannya terhambat akibat kelelahan atau rangsangan emosi, juga pada orang-orang yang sedang mengalami disosiasi pikiran atau kebingungan karena menghadapi kesulitan-kesulitan hidup yang terlalu kompleks melebihi kemampuannya.

3. Sugesti karena Otoritas atau Prestasi

Sugesti ini terjadi pada seseorang yang mempunyai pandangan atau sikap tertentu karena pandangan atau sikap tersebut diberikan oleh orang yang ahli dalam bidangnya atau orang yang mempunyai prestasi sosial yang tinggi, misalnya sugesti yang digunakan dalam propaganda.

4. Sugesti karena Mayoritas

Banyak orang cenderung menerima suatu pandangan atau ucapan seseorang apabila pandangan atau ucapan tersebut didukung oleh sebagian besar orang dari golongannya,

kelompoknya atau masyarakat (mayoritas). Mereka cenderung menerima pandangan itu tanpa pertimbangan yang cermat karena orang banyak sudah menerimanya.

5. Sugesti karena Kehendak Untuk Percaya

Sugesti ini bertujuan untuk meyakinkan diri sendiri. Mengenai hal ini, ada suatu pendapat bahwa sugesti justru membuat seseorang sadar akan adanya sikap-sikap dan pandangan-pandangan tertentu pada orang banyak. Sugesti itu membuat ia menerima suatu sikap atau pandangan tertentu karena sikap atau pandangan itu sebenarnya sudah terdapat pada dirinya tetapi masih dalam keadaan terpendam.³¹

c. Identifikasi

Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.³²

Pribadi yang dijadikan objek identifikasi adalah tokoh yang dicintai, disegani atau dikagumi karena kekhasan pribadinya. Pada

³¹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (PT. Eresco: Bandung, 1991), hal.65.

³² BimoWalgito, *Psikologi sosial*, (Rineka cipta: Jakarta,1994), hal.72.

umumnya tokoh tersebut menimbulkan gejala emosional yang kuat, dan citranya tertanam di dalam hati orang yang mengidentifikasi. Tokoh-tokoh ini misalnya ibu, bapak, orang-orang terpelajar, orang-orang terkenal dan lain-lain. Jadi kesamaan jiwa antara seseorang dengan tokoh tertentu bukan terjadi karena faktor keturunan saja, tetapi juga karena proses identifikasi.

d. Simpati

Simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Oleh karena simpati merupakan perasaan, maka simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan atas dasar perasaan atau emosi.³³ Dapat terjadi seseorang tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dan rasa tertarik itu seakan-akan terjadi dengan sendirinya, bukan karena suatu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan tingkah laku orang tersebut. Peranan simpati cukup nyata dalam hubungan cinta kasih antara manusia biasanya didahului oleh perasaan simpati ini. Simpati dapat berkembang secara perlahan-lahan dan dapat pula timbul secara tiba-tiba.

³³ *Ibid.* hal. 73.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah faktor imitasi, yang merupakan satu-satunya faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial, dalam kehidupan bersosial seseorang akan cenderung meniru terhadap suatu lingkungan yang menurutnya baik terhadap pandangannya, dan itu terjadi diluar dirinya. Adapun sugesti yang diberikan dapat mempengaruhi interaksi sosial, ini tergantung pada keadaan dalam dirinya dan siapa yang memberikan sugesti dalam dirinya.

Dorongan untuk menjadi identik pula mampu mempengaruhi interaksi sosial, ini terjadi karena seseorang ingin dikatakan identik (sama) dengan orang lain yang mempunyai pribadi yang di jadikan identifikasinya adalah tokoh yang dicintai, disegani atau dikagumi karna kekhasan pribadinya. Peranan simpati juga berpengaruh dan cukup nyata dalam hubungan cinta kasih antara manusia biasanya didahului oleh perasaan simpati ini. Simpati dapat berkembang secara perlahan-lahan dan dapat pula timbul secara tiba-tiba.

6. Interaksi Orang Tua dengan Anak

Keluarga merupakan wadah yang pertama-tama dan merupakan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Disinilah

pertama-tama anak mengenal norma sosial, pengenalan pertama terjadi setelah mengadakan interaksi sosial, belajar memperhatikan keinginan orang lain, pengalaman-pengalaman dari interaksi sosial di keluarga menentukan pula cara bertindak dan bereaksi pergaulan sosial yang lebih besar seperti dalam masyarakat.³⁴

Menurut sarlito, keluarga merupakan lembaga primer sebagai ajang pertama seseorang belajar melakukan interaksi sosial. Sebelum seorang anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari mesyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma-norama dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga untuk dijadikan bagian dari pengaruh orang tua dan anak-anaknya. Dengan demikian semenjak awal kehidupannya sudah dikenai langsung dengan peranan sosial sehingga dapat dikatakan keluarga merupakan tempat persemaian yang paling dominan bagi perkembangan anggota-anggotanya, bahkan bertanggung jawab atas berhasil tidaknya perkembangan yang harus dilalui oleh anggota keluarga tersebut.³⁵

Keberhasilan keluarga sebagian besar tergantung dari kemampuan

³⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Penerbit Alumni: Bandung, 1984), hal.128.

³⁵ S.W Sarlito, *Teori-teori Sosial*, (Raja Grafindo Persada: Jakarta. 1983), hal 111.

mereka dalam berinteraksi dan menyatukan setiap anggota keluarga mereka. apabila hal ini sudah tercapai, dimungkinka adanya kerjasama antar anggota keluarga sehingga persaingan, keadaan menolak hingga anak diperlakukan tidak sama, tidak terjadi lagi dalam keluarga.³⁶

Dalam konteks bimbingan orang tua terhadap anak, Hoffman mengemukakan tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu:

1. Pola asuh bina kasih, yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap setiap keputusan dan perlakuan yang diambil bagi anaknya.
2. Pola asuh unjuk rasa, yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memaksakan kehendaknya untuk dipatuhi oleh anak meskipun sebenarnya anak tidak dapat menerimanya.
3. Pola asuh lepas kasih, yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya dengan cara menarik sementara cinta

³⁶ Maurice Balson, *Menjadi Orang Tua yang Lebih Baik*, (Bina Reka Aksara: Jakarta, 1992), hal.128.

kasihnya ketika anak tidak menjalankan apa yang dikehendaki orang tuanya, jika anak menjalankan apa yang dikehendaki orang tuanya maka cinta kasihnya itu dikembalikan seperti sedia kala.

Dalam konteks pengembangan kepribadian anak, termasuk di dalamnya pengembangan hubungan sosial, pola asuh yang disarankan oleh Hoffman untuk diterapkan adalah pola asu bina kasih. Artinya, setiap keputusan yang diambil oleh orang tua terhadap anaknya harus senantiasa disertai dengan penjelasan atau alasan yang rasional. Dengan cara demikian, anak akan dapat mengembangkan pemikirannya untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti atau tidak mengikuti terhadap keputusan atau perlakuan orang tua.³⁷

Menurut Dinkmeyer dan Mckay, karakteristik dari hubungan antara orang tua dan anak yaitu:

1. Perhatian dan kepedulian timbal balik.
2. Empati untuk satu sama lain.
3. Keinginan untuk mendengarkan satu sama lain atau saling menghargai.

³⁷ Lilik Rodiana K.N, "*Korelasi Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap Kreativitas verbal Siswa Sekolah Menengah Pertama Dharma Wanita Malang*", (Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2007), hal.22.

4. Pembagian pikiran atau perasaan ketimbang menyembunyikan dan menahan kemarahan atau saling terbuka.
5. Dukungan dan penerimaan untuk satu sama lain.³⁸

Sedangkan Gunarsa menjelaskan bahwa karakteristik orang tua-anak dapat terjalin sebagai berikut:

1. Saling menerima: setiap anggota keluarga saling menerima segala kelemahan, kekurangan dan kelebihannya.
2. Saling mempercayai: ibu dan ayah hendaknya mengembangkan suasana saling mempercayai dan secara timbal balik merasakan apa yang dirasakan anak.
3. Perhatian: perhatian dapat diartikan sebagai menaruh hati pada seluruh keluarga.
4. Mengembangkan rasa simpati merupakan faktor utama bagi terbentuknya hubungan yang harmonis antara orang tua-anak.

³⁸ Maurice Balson, *Menjadi Orang Tua yang Lebih Baik*, (Bina Reka Aksara: Jakarta, 1992), hal 74.

5. Menghormati dan menghargai: dalam melakukan interaksi dengan keluarga hendaknya diciptakan suasana saling menghormati dan menghargai.
6. Saling mengerti: orang tua dan anak hendaknya mengembangkan rasa saling pengertian satu sama lain, dengan demikian orang tua dapat memberikan bantuan dan nasehat bila diperlukan.³⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Interaksi orang tua-anak merupakan faktor utama dalam kehidupan keluarga. Interaksi orang tua-anak merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang tua dengan anak, dimana kelakuan individu yan satu akan mempengaruhi, memperbaiki, mengubah, atau memperburuk tingkah laku individu yang lain. Interaksi orang tua anak ternyata memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak. Ketika orang tua menempatkan anak dalam posisi sejajar dengan dirinya, ternyata dengan pola interaksi ini kecerdasan emosional anak berkembang di atas pola yang lain. Ini artinya, orang tua tak bisa menempatkan diri di atas (dominan) atau sebaliknya terlalu menempatkan diri di bawah (mensupport).

³⁹ Gunarsa, D.S. *Psikologi Untuk Keluarga*. (BPK. Gunung Mulia: Jakarta, 1992), hal.34.

7. Interaksi Orang Tua-anak Dalam Perspektif Islam

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani bahwa tiap-tiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, dan orang tuanyalah yang kelak menjadikan anak menjadi yahudi, ataupun nasrani.

Dari hadits di atas menandakan bahwa orang tua sangat berperan penting dalam proses belajar anak, agar tumbuh kembang anak dapat menjadi pribadi yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6:

غَلَاظٌ مَلَائِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُورًا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴⁰

Dari ayat di atas, menunjukkan bahwa Allah sangat mencintai orang yang berbuat baik dan adil terhadap anak-anaknya, sampai dalam hal memberikan ciuman dan kasih sayang. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan

⁴⁰ Wakaf Dari Pelayanan Dua Tanah Suci Raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Sa'ud. Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Tidak Diperjual Belikan. Q.S. At-Tahriim [66]:6. hal. 951.

kepada orang tua agar memiliki kesadaran tinggi untuk memperhatikan kehidupan anak-anaknya, baik kini maupun pada masa yang akan datang.

Mendidik dan membesarkan anak tidak lepas dengan interaksi yang dibangun oleh orang tua dengan anak dengan cara-cara yang sudah banyak Islam ajarkan dan contohkan, seperti:

1. Menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya, baik dalam hal istiqomah maupun sifat-sifat dan karakter yang baik lainnya.
2. Hendaknya menjaga diri agar selalu mengungkapkan kata-kata yang baik dan sopan. Dan hendaklah mencegah diri dari ucapan-ucapan yang berupa caci maki, mencela, menghasut dihadapan anak-anak kita.
3. Hendaklah selalu adil dalam memberikan sesuatu kepada anak-anaknya. Jangan mengistimewakan salah satu diantara mereka. karena hal itu aka mendorong terjadinya perbuatan-perbuatan yang diharamkan Allah. Dalam hal ini Rasulullah menegaskan: “Berbuat adil terhadap anak-anakmu dalam memberikan sesuatu.”⁴¹

⁴¹ (HR. Bukhari).

4. Hendaklah mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya.

Mengajari mereka dengan ilmu pengetahuan yang terkait dengan urusan akhirat mereka.⁴²

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi yang sehat dalam membimbing anak akan menghasilkan generasi Islam yang produktif yang dapat menjadi tumpuan masa depan agama dan bangsa.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Emosi

Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan *e-* untuk memberi arti “bergerak menjauh”, yang menyiratkan bahwa kecenderungan adalah hal yang mutlak dalam emosi.⁴³ Daniel Goleman mendefinisikan bahwa emosi merupakan suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu tindakan biologis dan psikologis, dan serangkaian tindakan untuk bertindak.⁴⁴

⁴² Ahmad Mudjab Mahalli, *Selamatkan Keluargamu Dari Neraka*, (Izzan Pustaka: Yogyakarta, 2003), hal. 173.

⁴³ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ.* (Gramedia: Jakarta, 2005), hal: 7.

⁴⁴ *Ibid.* Hal. 411.

William James mengatakan bahwa emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya. Sedangkan Crow & Crow mengartikan bahwa emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak dalam diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.⁴⁵

Coleman dan Hammen menyebutkan setidaknya ada empat fungsi emosi, antara lain:

- a. Emosi sebagai pembangkit energi (energizer)
- b. Emosi adalah pembawa informasi (messenger)
- c. Emosi bukan hanya sebagai pembawa informasi dalam komunikasi intrapersonal, tetapi juga sebagai pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal.
- d. Emosi merupakan sumber informasi tentang keberhasilan kita.⁴⁶

Emosi sebagai suatu peristiwa psikologis mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

⁴⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2003). Hal.399.

⁴⁶ Ibid. Hal.400

- a. Lebih bersifat subjektif dari pada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengalaman dan berpikir.
- b. Bersifat fluktuatif (tidak tetap)
- c. Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indra.⁴⁷

Berdasarkan pengertian yang ada, terdapat pengelompokan emosi dalam golongan-golongan besar, antara lain:

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barang kali yang lebih hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
- c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut; sebagai patologi, fobia dan panik.
- d. Kenikmatan; bahagia, gembira, ringan, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi,

⁴⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Pustaka Bani Quraisy: Bandung, 2004), hal. 116

kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya mania.

e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.

f. Terkejut: terkejut, terkesima, takjub, terpesona.

g. Jengkel: hina, jijik, muak, benci, tidak suka, mau muntah.

h. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.⁴⁸

atas dasar arah aktivitasnya, tingkah laku yang berhubungan dengan emosi dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:

a. Marah, orang bergerak menentang sumber frustrasi.

b. Takut, orang bergerak meninggalkan sumber frustrasi.

c. Cinta, orang bergerak menuju sumber kesenangan.

d. Depresi, orang berhenti menggerakkan respon terbukanya dan mengalihkan emosi ke dalam diri sendiri.⁴⁹

⁴⁸ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*, (Gramedia: Jakarta, 2005), hal.411

⁴⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (CV Pustaka Setia: Bandung, 2003). hal.410.

2. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosi (EQ) baru dikenal secara luas pada pertengahan tahun 1990 dengan diterbitkannya buku Darnel Goleman: Emotional Intelligence. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosi sebagai kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a.⁵⁰

Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin. Ketrampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak. Orang-orang yang dikuasai dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri,

⁵⁰ *Ibid.* hal: 56.

menderita kekurangmampuan pengendalian moral.⁵¹

Kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁵²

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.⁵³

Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam mengelola ide, konsep, karya atau produk, sehingga menjadi minat bagi orang banyak.⁵⁴

Menurut Meyers, kecerdasan emosi adalah suatu himpunan kemampuan mental yang membantu kita mengenal pasti dan memahami perasaan kita dan

⁵¹ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, & IS* (Inisiasi Press: Jakarta, 2001) 109

⁵² Daniel Goleman. *Working with Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Gramedia: Jakarta, 2005), hal.512

⁵³ Ibid, 513

⁵⁴ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, & IS* (Inisiasi Press: Jakarta, 2001), hal.109

perasaan orang lain. Kecerdasan emosi dapat meningkatkan kemampuan kita mengawal perasaan kita.⁵⁵

Howes dan Herald mengatakan pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dikatakannya bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.⁵⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapatlah dikatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dan mengelola emosi diri, sehingga meningkatkan kualitas pribadi, seperti meningkatkan motivasi diri, kemampuan menangani stres, kemampuan menyesuaikan diri, memecahkan berbagai masalah dan kemampuan untuk memelihara hubungan dengan orang lain dengan cara mengenali emosi orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antara manusia.

⁵⁵ *Ibid*

⁵⁶ Dr. Patricia Patton, *EQ di Tempat Kerja*, (Pustaka Delapratasa: Jakarta, 1997). hal. 6.

3. Komponen – komponen Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman menciptakan suatu model yang merupakan komponen-komponen kecerdasan emosional, yaitu:

- a. Kesadaran diri: Mampu mengenali emosi dan penyebab dari pemicu emosi tersebut. Jadi, dia mampu mengevaluasi dirinya sendiri dan mendapatkan informasi untuk melakukan suatu tindakan.
- b. *Pengaturan diri*: Seseorang yang mempunyai kesadaran diri yang baik dapat lebih terkontrol dalam membuat tindakan agar lebih hati-hati. Dia juga akan berusaha untuk tidak impulsif. Akan tetapi, perlu diingat, hal ini bukan berarti bahwa orang tersebut menyembunyikan emosinya melainkan memilih untuk tidak diatur oleh emosinya.
- c. Motivasi: Seseorang menggunakan hasratnya yang paling dalam sebagai penggerak, penuntun, dan pembantu dalam menuju sasaran, bertindak, mengambil inisiatif, dan untuk bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati: Kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi tersebut, menumbuhkan hubungan saling percaya

dan menyesuaikan diri dengan bermacam-macam orang.

- e. Keterampilan sosial: Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan tersebut untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.⁵⁷

Seseorang yang tidak mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dapat ditandai dengan hal-hal berikut: mempunyai emosi yang tinggi, cepat bertindak berdasarkan emosinya, dan tidak sensitif dengan perasaan orang lain. Orang yang tidak mempunyai kecerdasan emosional tinggi, biasanya mempunyai kecenderungan untuk menyakiti dan memusuhi orang lain. Dalam dunia kerja, orang-orang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi sangat diperlukan, terlebih dalam tim untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁸

⁵⁷ *Ibid*, hal. 513.

⁵⁸ <http://www.ganeca-exact.com/> Diakses pada tanggal 10 April 2009, pkl. 09.00 WIB.

4. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Menggunakan ungkapan Howard Gardner, kecerdasan emosi terdiri dari lima wilayah utama, diantaranya:⁵⁹

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri berhubungan dengan istilah kesadaran diri, dalam artian perhatian terus menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran refleksi kesadaran diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman termasuk emosi.⁶⁰ Ahli psikologi dari University of New Hampshire, John Mayer mengatakan bahwa kesadaran diri berarti “waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati.”

Sedangkan karakteristik perilakunya menurut Syamsu Yusuf adalah mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami penyebab perasaan yang timbul dan mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.⁶¹

⁵⁹ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*, (Gramedia: Jakarta, 2005), hal: 58.

⁶⁰ *Ibid.* hal. 63.

⁶¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Pustaka Bani Quraisy: Bandung, 2004), hal. 113.

b. Mengelola emosi

Kemampuan untuk mengelola emosi berhubungan dengan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas dimana kecakapan ini bergantung pada kecakapan kesadaran diri.⁶²

Sedangkan karakteristik perilakunya menurut Syamsu Yusuf adalah bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik, lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi, dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain, memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga, memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stres), dan dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.⁶³

c. Memotivasi diri sendiri

Bagaimana kita termotivasi oleh perasaan antusiasme dan kepuasan pada apa yang kita kerjakan atau bahkan oleh kadar

⁶² Daniel Goleman. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*, (Gramedia: Jakarta, 2004), hal. 55.

⁶³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Pustaka Bani Quraisy: Bandung, 2004), hal. 114.

optimal kecemasan emosi-emosi itulah mendorong kita untuk berprestasi. Dan arti inilah kecerdasan emosional merupakan kecakapan utama, kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun menghambat kemampuan-kemampuan itu.⁶⁴

Sedangkan karakteristik perilakunya menurut Syamsu Yusuf adalah: memiliki rasa tanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, dan mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat implusif.⁶⁵

d. Mengenali emosi orang lain

Ketrampilan ini berhubungan dengan empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “ketrampilan bergaul”. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi, mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.⁶⁶

⁶⁴ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ.* (Gramedia, Jakarta, 2005).hal. 112.

⁶⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Pustaka Bani Quraisy: Bandung, 2004), hal. 114.

⁶⁶ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih penting*

Sedangkan karakteristik perilakunya menurut Syamsu Yusuf adalah: mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain.⁶⁷

e. Membina hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Ketrampilan ini menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi. Orang-orang yang hebat dalam ketrampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.⁶⁸

Sedangkan karakteristik perilakunya menurut Syamsu Yusuf adalah: memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisa hubungan dengan orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain,

daripada IQ, (Gramedia: Jakarta, 2005), hal. 59.

⁶⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Pustaka Bani Quraisy: Bandung, 2004), hal. 114.

⁶⁸ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*, (Gramedia, Jakarta, 2005), hal. 59.

memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya, memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain, memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok, bersikap senang berbagai rasa dan bekerja sama, dan bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.⁶⁹

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya⁷⁰ :

1. Faktor otak:

Goleman mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional. Demikian makna emosional itu sendiri hidup tanpa

⁶⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Pustaka Bani Quraisy: Bandung, 2004), hal. 114.

⁷⁰ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*, (Gramedia: Jakarta, 2004), hal: 21.

amigdala merupakan kehidupan tanpa makna pribadi sama sekali.

2. Lingkungan keluarga:

Khususnya orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah bagaimana cara orang tua mengasuh dan memperlakukan anak dan itu merupakan tahap awal yang diterima oleh anak dalam mengenal kehidupan ini.

3. Lingkungan sekolah:

Guru memegang peranan yang penting dalam mengembangkan potensi anak melalui teknik, gaya kepemimpinan dan metode pengajarnya sehingga kecerdasan emosi berkembang secara maksimal. Lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

4. Lingkungan dan dukungan social:

Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasehat atau penerimaan masyarakat yang semua itu memberikan dukungan psikis bagi individu. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi dan pujian.⁷¹

Selain faktor-faktor di atas, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu latar belakang pendidikan dalam keluarga, latar belakang budaya dan latar belakang keilmuan yang dipelajari oleh setiap individu.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa pada umumnya faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang dalam hal ini adalah keluarga sebagai faktor utama. Lingkungan keluargalah yang sangat berperan dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang, karena orang tua sangat berperan untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak dengan cara menanamkan nilai-nilai pentingnya berbagi, saling menyayangi, membangun

⁷¹ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional mengapa El lebih penting daripada IQ*, (Gramedia: Jakarta, 2004), hal: 21.

disiplin, berkomunikasi secara efektif, sehingga merangsang kemampuan anak untuk mendengar, mengerti dan berpikir, menemani anak menjelang tidur, saling memaafkan dan mengembangkan minat membaca pada anak, juga dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak. Sedangkan faktor lainnya adalah faktor lingkungan sekolah dan faktor dukungan sosial.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter, dan ditambah dengan dukungan sosial dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasehat atau penerimaan masyarakat yang semua itu memberikan dukungan psikis

6. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Menurut Dr. T. Berry Brazelton, spesialis anak terkemuka dari Harvard, ada tujuh unsur kecerdasan emosional yaitu:

a Keyakinan: perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap

- tubuh, perilaku, dan dunia.
- b Rasa Ingin Tahu: perasaan bahwa menyelidiki sesuatu itu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.
- c Niat: hasrat dan kemampuan untuk berhasil, dan untuk bertindak berdasarkan niat itu dengan tekun. Hal ini berkaitan dengan perasaan terampil, perasaan efektif.
- d Kendali diri: kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia; suatu rasa kendali batiniah.
- e Keterkaitan: kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.
- f Kecakapan berkomunikasi: keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain. Ini ada kaitannya dengan rasa percaya pada orang lain dan kenikmatan terlibat dengan orang lain, termasuk orang dewasa.
- g Kooperatif: kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.⁷²

⁷² Daniel Goleman. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih penting*

7. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Substansi dari kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami untuk kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang EQ-nya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan yang tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal. Semua pemahaman tersebut akan menuntunnya agar bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungannya. Dapat dimengerti kenapa orang yang EQ-nya baik, sekaligus kehidupan sosialnya juga baik. Lain tidak karena orang tersebut dapat merespon tuntutan lingkungannya dengan tepat .

Di samping itu, kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas kejujuran komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri.⁷³ Oleh karena itu EQ mengajarkan bagaimana manusia bersikap terhadap dirinya (intra personal) seperti percaya diri, memotivasi diri, mengatur diri, dan terhadap orang lain (interpersonal) seperti empati, kemampuan memahami orang lain dan kemampuan berinteraksi yang memungkinkan setiap orang dapat mengelola konflik dengan orang lain secara

daripada IQ, (Gramedia: Jakarta, 2005), hal: 274.

⁷³ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Gramedia: Jakarta, 2005), hal.13

baik . Dalam bahasa agama , EQ adalah kepiawaian menjalin "hablun min al-naas". Pusat dari EQ adalah "qalbu" . Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat , integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani.⁷⁴

Keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak, sangat dianjurkan oleh Islam. Hati yang bersih dan tidak tercemar lah yang dapat memancarkan EQ dengan baik. Di antara hal yang merusak hati dan memperlemah daya kerjanya adalah dosa. Oleh karena itu ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW banyak bicara tentang kesucian hati. Sekedar untuk menunjuk contoh dapat dikemukakan ayat-ayat berikut :

- a. Firman-Nya dalam Al-A'raf:179 menyatakan bahwa orang yang hatinya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya disebabkan kotor, disamakan dengan binatang, malahan lebih hina lagi.

بِهَا يَفْقَهُونَ لَا قُلُوبَ لَهُمْ وَالْإِنْسِ الْجِنِّ مِّنْ كَثِيرٍ لِّجَهَنَّمَ ذَرَأْنَا وَلَقَدْ

⁷⁴ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ cetakan ke 7*. (Jakarta:Arga, 2002), hal.xiii.

هُمَّ بَلَّ كَالْأَنْعَمِ أُولَئِكَ بِهَا يَسْمَعُونَ لَأَ أذَانٌ وَهُمْ بِهَا يَبْصُرُونَ لَأَ أَعْيُنٌ وَهُمْ
 ١٧٩ ٱلْغَفْلُونَ هُمُ أُولَئِكَ أَضَلُّ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf:179).⁷⁵

- b. Firman-Nya dalam Al-Hajj:46 menegaskan bahwa orang yang tidak mengambil pelajaran dari perjalanan hidupnya di muka bumi, adalah orang yang buta hatinya.

فَأَنبَأَ بِهَا يَسْمَعُونَ ءَ أذَانٌ أَوْ بِهَا يَعْقِلُونَ قُلُوبٌ هُمْ فَتَكُونَ الْأَرْضِ فِي يَسِيرُوا أَفَلَمْ
 ٤٦ ٱلصُّدُورِ فِي ٱلَّتِي ٱلْقُلُوبُ تَعْمَىٰ وَلَكِن ٱلْأَبْصُرُ تَعْمَىٰ لَا

Artinya: “Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.” (QS. Al-Hajj:46).⁷⁶

⁷⁵Wakaf Dari Pelayanan Dua Tanah Suci Raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Sa’ud. Al-Qur’an Dan Terjemahannya. Tidak Diperjual Belikan. Q.S. Al-A’raf [7]: 179. hal.251

⁷⁶ Ibid. Q.S. Al-Hajj [22]: 46. hal.519.

- c. Firman-Nya dalam Al-Baqarah:74 menegaskan bahwa orang yang hatinya tidak disinari dengan petunjuk Allah SWT diumpamakan lebih keras dari batu.

مِنْ وَإِنَّ قَسْوَةً أَشَدُّ أَوْ كَالْحِجَارَةِ فَهِيَ ذَلِكَ بَعْدَ مِنْ قُلُوبِكُمْ قَسَتْ ثُمَّ
وَإِنَّ الْمَاءَ مِنْهُ فَيَخْرُجُ يَشَقُّ لَهَا مِنْهَا وَإِنَّ الْأَنْهَارَ مِنْهُ يَتَفَجَّرُ لَهَا الْحِجَارَةُ
تَعْمَلُونَ عَمَّا بَغْفِلٍ اللَّهُ وَمَا اللَّهُ خَشِيَةً مِنْ يَهْبِطُ لَهَا مِنْهَا

Artinya: “Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, Karena takut kepada Allah. dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”
(QS. Al-Baqarah:74).⁷⁷

- d. Firman-Nya dalam Fushshilat:5 menyatakan adanya pengakuan dari orang yang tidak mengindahkan petunjuk agama bahwa hati mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat.

وَيَبِّئُكَ بَيْنَنَا وَمِنْ وَقُرْءَادَانَا وَفِي إِلَيْهِ تَدْعُونَا مِمَّا أَكْنَعُ فِي قُلُوبِنَا وَقَالُوا
عَمَلُونَ إِنَّا فَعَعْمَلٌ حِجَابٌ

Artinya: Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, Maka Bekerjalah kamu; Sesungguhnya kami bekerja

⁷⁷ Ibid. Q.S. Al-Baqarah [2]: 74. hal.22.

(pula)." (QS. Fushillat:5).⁷⁸

Mengacu kepada ayat di atas dapat disimpulkan bahwa EQ berkaitan erat dengan kehidupan keagamaan. Apabila petunjuk agama dijadikan panduan kehidupan, maka akan berdampak positif terhadap kecerdasan emosional. Begitu pula sebaliknya.

C. Korelasi Antara Interaksi Orang Tua-Anak Dengan Kecerdasan Emosional

Keluarga adalah sebuah komunitas terkecil di tengah masyarakat dan bersifat mengikat. Disebut mengikat karena bila dicermati, terbentuknya sebuah pernikahan merupakan cikal bakal sebuah rumah tangga (keluarga). Interaksi diantara sesama manusia dimulai dari dalam keluarga. Dari berbagai sudut pandang dan pendapat umum, menekankan bahwa keluarga adalah basis pembentukan karakter, mentalitas dan moralitas seseorang.

Dalam suatu keluarga jika tidak ada interaksi antara orang tua dengan anak bisa memungkinkan anak tidak mendapat cara bagaimana ia hidup bermasyarakat. Diakui atau tidak, keluarga adalah bagian awal pembentuk

⁷⁸*Ibid.* Q.S. Al-Fushilat [41]: 5.

jiwa anak. Oleh karena itu secara berkesinambungan anak-anak memerlukan pembinaan dalam keluarga untuk menjalani kehidupannya. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah bagaimana cara orang tua itu mengasuh dan memperlakukan anak dan itu merupakan tahap awal yang diterima oleh anak dalam mengenal kehidupan ini.

Keberhasilan seorang anak dalam hubungan sosialnya tergantung perlakuan orang tua dalam membina hubungan dengan anak-anaknya. Orang tua sangat berperan untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak dengan cara menanamkan nilai-nilai pentingnya berbagi, saling menyayangi, membangun disiplin, berkomunikasi secara efektif, sehingga merangsang kemampuan anak untuk mendengar, mengerti dan berpikir. Menemani anak menjelang tidur, saling memaafkan dan mengembangkan minat membaca pada anak, juga dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak.

Interaksi orang tua-anak merupakan faktor utama dalam kehidupan keluarga. Interaksi orang tua-anak merupakan hubungan-hubungan sosial yang

dinamis yang menyangkut hubungan antara orang tua dengan anak, dimana kelakuan individu yang satu akan mempengaruhi, memperbaiki, mengubah, atau memperburuk tingkah laku individu yang lain. Interaksi orang tua anak ternyata memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak. Ketika orang tua menempatkan anak dalam posisi sejajar dengan dirinya, ternyata dengan pola interaksi ini kecerdasan emosional anak berkembang di atas pola yang lain. Ini artinya, orang tua tak bisa menempatkan diri di atas (dominan) atau sebaliknya terlalu menempatkan diri di bawah (mensupport). Posisi yang baik adalah sejajar dengan anak karena dengan posisi ini, terjadi interaksi yang menumbuhkan Kecerdasan Emosional.

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut diantaranya:

1. Faktor otak.
2. Lingkungan keluarga.
3. Lingkungan sekolah
4. Lingkungan dan dukungan sosial.⁷⁹

⁷⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional (Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada EQ)*

Selain faktor-faktor di atas, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu latar belakang pendidikan dalam keluarga, latar belakang budaya dan latar belakang keilmuan yang dipelajari oleh setiap individu.

Pengembangan EI sebaiknya dilakukan sejak dini. Ini disebabkan karena lebih mudah untuk menanamkan dan membiasakan sesuatu pada anak-anak dibandingkan dengan pada orang dewasa. Dalam kehidupan seorang anak, terutama dibawah usia 6 tahun, keluarga merupakan tokoh identifikasi yang amat penting. Pada usia ini anak belum banyak melakukan interaksi di luar rumah. Teman juga belum menempatkan diri pada posisi yang penting, tidak seperti pada usia 6 tahun ke atas. Kehidupan anak pada usia ini berputar pada lingkungan keluarganya. Sebagian besar waktu anak dihabiskan dirumah, diantara orangtua, pengasuh atau keluarga lain yang tinggal di rumah. Bila mereka mulai bersekolah, kehidupannya bertambah, yaitu guru.

Oleh karena itulah orang tua, pengasuh dan guru memegang peranan amat penting dalam kehidupan dan perkembangan anak. Anak yang banyak belajar melalui imitasi atau meniru lingkungannya, tentu akan banyak belajar

dari orang tua, pengasuh atau guru untuk membentuk tingkah lakunya dan mengembangkan emosinya. Juga perlu diingat bahwa EI amat erat hubungannya dengan budaya dan aturan masyarakat yang berlaku di sebuah daerah. Oleh karena itu kenali dengan baik budaya dan aturan masyarakat di mana kita berada supaya apa yang kita berikan pada anak tidak bertentangan dengan apa yang ia akan temui di dunia nyata.

Membesarkan anak memang suatu tantangan sendiri bagi para orang tua. Dengan ketekunan dan perhatian yang tinggi dalam membesarkan anak, mereka dapat tumbuh menjadi anak yang lebih bahagia dan percaya diri. Pada umumnya faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah keluarga sebagai faktor utama. Lingkungan keluargalah yang sangat berperan dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang, karena orang tua sangat berperan untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak dengan cara menanamkan nilai-nilai pentingnya berbagi, saling menyayangi, membangun disiplin, berkomunikasi secara efektif, sehingga merangsang kemampuan anak untuk mendengar, mengerti dan berpikir, menemani anak menjelang tidur, saling memaafkan dan mengembangkan minat membaca pada anak, juga dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak.

D. HIPOTESA

Hipotesa adalah suatu statemen tentatif tentang parameter populasi atau tentang distribusi populasi. Hipotesa bisa saja benar dan bisa saja salah dan hipotesa selalu terbuka terhadap kecurigaan. Hipotesa ini akan diuji, dengan teknik pengujian tersendiri, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan apakah hipotesa tersebut diterima/ditolak.⁸⁰ Adapun hipotesa penelitian ini adalah:

Ada tidaknya hubungan positif antara interaksi orang tua-anak terhadap tingkat kecerdasan emosional.

⁸⁰ Moh Nazir, Ph.D, *Metode Penelitian*, (Ghalia Indonesia: Jakarta, 1988), hal 329.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian kuantitatif korelasional, karena penelitian ini mendasarkan diri pada perolehan hasil data yang berupa angka-angka yang selanjutnya dilakukan analisis secara statistik. Kalau dilihat dari data yang ingin dikumpulkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa erat hubungan serta seberapa berarti atau tidak hubungan itu.⁸¹

Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya, penelitian

⁸¹ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (rev. ed VI.; Rineka Cipta: Jakarta, 2006), hal.116

kuantitatif merupakan penelitian sampel besar.⁸² Atribut yang ingin diukur dalam penelitian ini adalah interaksi orang tua-anak dan kecerdasan emosional siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang .

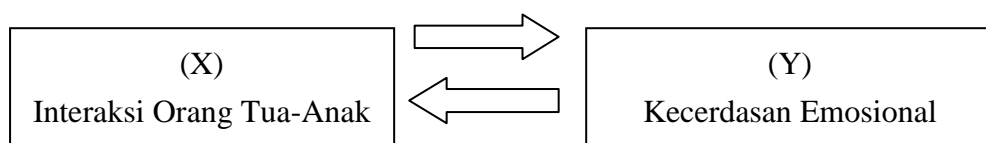
Penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk membuat generalisasi (*inferensi*) estimasi yaitu prediksi tentang ciri-ciri populasi berdasarkan analisa dan sampel penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yaitu “korelasi antara interaksi orang tua- anak dengan kecerdasan emosional siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang .

B. Rancangan Penelitian dan Identifikasi Variabel

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Keterkaitan antara variabel (X) bebas dan variabel terikat (Y), digambarkan pada gambar di bawah ini:

Tabel 1.1

Skema Penelitian



⁸² Saifudin Azwar. *Metode Penelitian*, (Pustaka Belajar:Yogyakarta, 2007), hal. 5.

Rancangan penelitian tersebut dimaksudkan untuk mendeskripsikan hubungan variabel (X) interaksi orang tua-anak sebagai variabel bebas dan kecerdasan emosional (Y) sebagai variabel terikat.

Sutrisno hadi mendefinisikan variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.⁸³ Identifikasi variabel adalah pernyataan eksplisit mengenai apa dan bagaimana fungsi masing-masing variabel yang kita perhatikan.⁸⁴

Penelitian ini mencari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, kedua variabel tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X):

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau variabel penyebab.⁸⁵ Variabel bebas dalam penelitian ini adalah interaksi orang tua-anak.

2. Variabel terikat (Y):

Variabel terikat adalah variabel tidak bebas atau tergantung.⁸⁶

⁸³ Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (rev. ed. VI.; Jakarta: Rineka Cipta,2006). Hal.116.

⁸⁴ Saifudin, Azwar. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007). Hal.33.

⁸⁵ Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (rev. ed VI.; Jakarta: Rineka Cipta,2006). Hal.119.

⁸⁶ *Ibid.*

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan dalam suatu penelitian untuk memberikan gambaran secara definitif tentang beberapa istilah yang tercakup dalam suatu variabel agar nantinya istilah-istilah tersebut tidak mengalami kekaburan makna.

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.⁸⁷ Definisi operasional pada penelitian ini adalah dari interaksi orang-tua dan anak Gunarsa menjelaskan bahwa karakteristik orang tua-anak dapat terjalin sebagai berikut :

1. Interaksi orang tua anak adalah suatu hubungan atau kebersamaan orang tua dan anak dalam sehari-hari. Aspek yang diukur:
 - a. Saling menerima.
 - b. Saling mempercayai.

⁸⁷ Saifudin Azwar. *Metode Penelitian*, (Pustaka Belajar:Yogyakarta, 2007), hal. 74.

- c. Perhatian.
 - d. Mengembangkan rasa simpati.
 - e. Menghormati dan menghargai.
 - f. Saling mengerti.
2. Kecerdasan Emosional adalah: kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dan mengelola emosi diri, sehingga meningkatkan kualitas pribadi, seperti meningkatkan motivasi diri, kemampuan menangani stres, kemampuan menyesuaikan diri, memecahkan berbagai masalah dan kemampuan untuk memelihara hubungan dengan orang lain dengan cara mengenali emosi orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antara manusia. Dari teori Daniel Golmen dapat diklasifikasikan bahwa Aspek yang diukur:
- a. Intrapersonal
 - b. Interpersonal
 - c. Penyesuaian diri
 - d. Manajemen stres
 - e. Suasana hati

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan semua unit objek penelitian yang ada pada wilayah penelitian.⁸⁸ Berdasarkan pengertian di atas maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang baik putra maupun putri dari kelas VII, VIII, dan IX yang terbagi menjadi delapan kelas, yaitu kelas VII empat kelas, VIII empat kelas, dan kelas IX empat kelas. Dengan jumlah siswa keseluruhan 432 siswa.

2. Sampel

Pengertian mengenai sampel yaitu, “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.” Sampel adalah sebagian dari populasi. Karena ia adalah bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya.⁸⁹ Menurut Arikunto bahwa sebagai batasan suatu penelitian dapat bersifat penelitian populasi atau sampel dengan pertimbangan apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar

⁸⁸ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (rev. ed VI.; Rineka Cipta: Jakarta, 2003), hal.130.

⁸⁹Saifudin Azwar. *Metode Penelitian*, (Pustaka Belajar:Yogyakarta, 2007), hal. 79.

atau lebih dari 100 maka dapat diambil diantara 10-15% atau 20-25% atau lebih setidaknya tergantung dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut sedikit banyaknya data.
3. besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar tentu saja jika sampelnya besar, maka hasilnya akan lebih baik.⁹⁰

Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah 64 responden.

Peneliti tidak menggunakan kelas IX sebagai subjek dikarenakan kelas IX menghadapi Ujian Nasional (UN).

Table 4
Jumlah siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang tahun akademik 2008-2009

No.	Kelas	Jumlah	
		Populasi	Sampel 15% dari populasi
1.	VII	150	22
2.	VIII	139	20
3.	IX	153	22
TOTAL		432	64

Sumber: Dokumen TU SMP Muhammadiyah 1 Jombang

⁹⁰ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (rev. ed VI.; Rineka Cipta: Jakarta, 2003), Hal.134

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini untuk mengukur variabel-variabel interaksi orang tua anak dan kecerdasan emosional menggunakan skala likert dengan skor sebagai berikut:

Tabel 2
Skoring Skala Interaksi Orang Tua-Anak Dan Kecerdasan Emosional

Kategori Respon	Skor Item Favourable	Skor Item Unfavourable
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Tabel 3
Definisi Operasional

Konstruk	Variabel	Aspek
Hubungan Interaksi Orang Tua Anak Dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang	Interaksi orang tua anak	Saling mempercayai
		Perhatian
		Mengembangkan rasa simpati
		Menghormati dan menghargai
		Saling mengerti
		Saling menerima
	Kecerdasan emosional	Intrapersonal
		Interpersonal
		Penyesuaian diri
		Manajemen stres
	Suasana hati	

F. Teknik Sampling

Adapun teknik pengambilan sampling yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik *Stratified Proportional Random Sampling*. Hal ini dikarenakan subjek yang terdapat pada setiap strata tidak sama. Oleh karena itu, untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subjek dari setiap strata ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam masing-masing strata.⁹¹ Teknik ini menggunakan gabungan dari tiga teknik, berstrata, proporsi dan acak.⁹²

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Identitas

Data identitas dipakai untuk mengetahui data yang berkaitan dengan identitas responden sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan, yaitu: nama, kelas, usia, dan jenis kelamin.

2. Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang

⁹¹*Ibid.* hal.139.

⁹² *Ibid.*

digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.⁹³ Dalam penelitian ini metode angket digunakan untuk mencari data secara kuantitatif yang selanjutnya yang diproyeksikan untuk mengetahui adanya hubungan antara interaksi orang tua anak dengan kecerdasan emosional. Cara ini dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan terhadap responden.

Adapun bentuk angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket rating scale (skala bertingkat), yaitu sebuah pernyataan yang diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan misalnya, sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam angket yaitu:

- 1) Angket Interaksi Orang tua anak yang digunakan dalam penelitian ini disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada teori dari Gunarsa yang meliputi aspek saling menerima, saling mempercayai,

⁹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (rev. ed VI.; Rineka Cipta: Jakarta, 2003), hal.151.

perhatian, mengembangkan rasa simpati, menghormati dan menghargai, saling mengerti.

Tabel 5
Blue Print Interaksi Orang Tua-Anak

Variabel	Indikator	Deskriptor
Interaksi Orang Tua-Anak	Saling menerima	Mampu saling menerima segala kelemahan, kekurangan dan kelebihanannya.
	Saling mempercayai	Mampu mengembangkan suasana saling mempercayai dan secara timbal balik merasakan apa yang dirasakan anak.
	Perhatian	Mampu menaruh hati dan perhatian pada seluruh keluarga.
	Mengembangkan rasa simpati	Mampu mengembangkan hubungan yang harmonis antara orang tua-anak
	Menghormati dan menghargai	Mampu menciptakan suasana saling menghormati dan menghargai
	Saling mengerti	Mampu mengembangkan rasa saling pengertian satu sama lain, dengan demikian orang tua dapat memberikan bantuan dan nasehat bila diperlukan.

Tabel 6
Sebaran Item Interaksi Orang Tua-Anak

No.	Aspek interaksi orang tua-anak	No.item		
		F	UF	Jumlah
1.	Saling menerima	1,2	3,5,16,28	6
2.	Saling mempercayai	4	30	2
3.	Perhatian	11,13,15,17	8,23,25,	7
4.	Mengembangkan rasa simpati	9,26,29,35	6,10,19,21	8
5.	Menghormati dan menghargai	7,22,24	12,14,32	6
6.	Saling mengerti	20,27,31,33	18,34	6
Jumlah Total Item				35

2) Skala kecerdasan emosional yang digunakan pada penelitian ini merupakan adaptasi dari angket kecerdasan emosional milik Riska Mufita, mahasiswa psikologi UIN malang tahun angkatan 1998.

Tabel 7
Blue Print Kecerdasan Emosional

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
Kecerdasan Emosional	Intrapersonal	Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> - mampu mengenal perasaan - mampu memilah perasaan - mampu memahami apa yang dirasakan - mampu memahami alasan mengapa sesuatu itu dirasakan - mengetahui penyebab munculnya perasaan - mampu menyadari perbuatannya - mampu menyadari alasan mengapa melakukan sesuatu
		Sikap Asertif	<ul style="list-style-type: none"> - mampu mengungkapkan perasaan secara langsung - mampu mengungkapkan keyakinan secara terbuka - mampu menyatakan ketidaksetujuan - mampu bersikap tegas - mampu membela diri - mampu mempertahankan pendapat - mampu mempertahankan hak-hak pribadi tanpa harus meninggalkan perasaan orang lain - peka terhadap kebutuhan orang lain - peka terhadap reaksi yang diberikan oleh orang lain

		Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengarahkan pikiran dan tindakannya sendiri - Mampu mengendalikan diri dalam berfikir dan bertindak - Mampu untuk tidak tergantung kepada orang lain secara emosional - Mampu mandiri dalam merencanakan sesuatu - Mampu mengendalikan diri sendiri dalam membuat suatu keputusan penting - Mempunyai kepercayaan diri - Mampu memenuhi harapan dan kewajiban - Mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi
Kecerdasan Emosional	Intrapersonal	Penghargaan Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menghormati diri sendiri - Mampu menerima diri sendiri sebagai pribadi yang baik - Mampu menyukai diri sendiri apa adanya - Mampu mensyukuri sisi negatif dan positif diri sendiri - Mampu menerima keterbatasan diri sendiri - Mampu memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri
		Aktualisasi Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu mewujudkan potensi yang ada secara maksimal - Mampu berjuang meraih kehidupan yang bermakna - Mampu membulatkan tekad untuk meraih sasaran jangka panjang - Merasa puas terhadap apa yang telah dilakukan

	Interpersonal	Empati	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain - Mampu menghargai perasaan dan pikiran orang lain - Mampu merasakan dan ikut memikirkan perasaan dan pikiran orang lain - Mampu memperhatikan minat dan kepentingan orang lain - Mampu peduli terhadap orang lain
Kecerdasan Emosional	Interpersonal	Tanggung Jawab Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu bekerja sama dalam masyarakat - Mampu berperan dalam masyarakat - Mampu bertindak secara tanggung jawab - Mampu melakukan sesuatu untuk sesama dan untuk orang lain - Mampu bertindak sesuai hati nurani - Mampu menjunjung tinggi norma yang ada dalam masyarakat - Memiliki kesadaran sosial dan sangat peduli kepada orang lain
		Hubungan Antar Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memelihara persahabatan dengan orang lain - Mampu saling memberi dan menerima kasih sayang dengan orang lain - Mampu peduli terhadap orang lain - Mampu merasakan tenang dan nyaman dalam berhubungan dengan orang lain - Mampu memiliki harapan positif dalam sosial

	Penyesuaian Diri	Uji Realitas & Fleksibel	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menilai secara objektif kejadian yang terjadi sebagaimana adanya - Mampu menyimak situasi yang ada di hadapan - Mampu berkonsentrasi terhadap situasi yang ada - Mampu memusatkan perhatian dalam menilai sesuatu yang ada - Mampu untuk tidak menarik diri dari dunia luar - Mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang ada - Mampu bersikap tenang dalam berfikir - Mampu menjelaskan persepsi secara objektif - Mampu beradaptasi dengan lingkungan manapun - Mampu bekerja sama secara sinergis - Mampu menanggapi perubahan secara luwes - Mampu menerima perbedaan yang ada
Kecerdasan Emosional	Penyesuaian Diri	Pemecahan Masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memahami masalah dan termotivasi untuk memecahkannya - Mampu mengenali masalah - Mampu merumuskan masalah - Mampu menemukan pemecahan masalah yang efektif - Mampu menerapkan alternatif pemecahan masalah - Mampu mengulang proses jika masalah belum dipecahkan - Mampu sistematis dalam menghadapi dan memandang masalah

	Managemen Stres	Ketahanan menanggung stres	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan - Mampu memilih tindakan dalam menghadapi stres - Mampu bersikap optimistik dalam menghadapi pengalaman baru - Optimis pada kemampuan sendiri dalam mengatasi permasalahan - Mampu mengendalikan perasaan dalam menghadapi stres
	Managemen Stres	Pengendalian impuls (dorongan)	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menolak dorongan untuk bertindak - Mampu menampung impuls agresif - Mampu mengendalikan dorongan-dorongan untuk bertindak - Mampu mengendalikan perasaan
	Suasana Hati	Optimis	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu melihat terang kehidupan - Mampu bersikap positif dalam kesulitan - Mampu menaruh harapan dalam segala hal termasuk ketika menghadapi permasalahan
		Kebahagiaan	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu bergairah dalam segala hal - Mampu merasa puas dengan kehidupan sendiri - Mampu bergembira - Mampu bersenang-senang dengan diri sendiri maupun orang lain

Tabel 8
Sebaran Item Kecerdasan Emosional

No.	Aspek Kecerdasan Emosional		No. Item		
			F	UF	Jumlah
1.	Intrapersonal	a. kesadaran diri	1,4	5,9	4
		b. sikap asertif	3,12	10,15	4
		c. kemandirian	6,11,16	2	4
		d. penghargaan diri	14,8	17	3
		e. aktualisasi diri	13	7	2
2.	Interpersonal	a. empati	18	21	2
		b. tanggung jawab sosial	22	19	2
		c. hubungan antar pribadi	20	23	2
3.	Penyesuaian diri	a. uji realitas	26,30	29	3
		b. fleksibel	24	25	2
		c. memecahkan masalah	27	28,31	3
4.	Manajemen stres	a. ketahanan menanggung stres	34,32	36	3
		b. pengendalian impuls	35	33	2
5.	Suasana hati	a. optimisme	38	39	2
		b. kebahagiaan	40	37	2
Jumlah Total Item					40

3. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu teknik untuk memperoleh data dengan menggunakan pengamatan (gejala-gejala) yang diselidiki.⁹⁴ Akan tetapi seringkali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan

⁹⁴Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I*, (Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta, 19 94), hal.36

menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan pengecap.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi yaitu :

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.⁹⁵

Observasi yang dilakukan dalam penelitian adalah observasi non sistematis yang dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian untuk memilih tempat penelitian yang dianggap cocok oleh peneliti, yang kemudian dilanjutkan untuk memperoleh data yang berupa keadaan real dari fenomena yang terjadi.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (rev. ed VI.; Rineka Cipta: Jakarta, 2003), hal. 157

benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁹⁶ Yaitu dengan mengumpulkan, memfoto kopi dan mempelajari arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian yang di dapat dari guru bimbingan dan penyuluhan siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang berupa sejarah berdirinya lembaga yang diteliti, latar belakang objek penelitian, jumlah siswa dan keadaan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Jombang .

5. Wawancara

Adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan berkomunikasi secara langsung dan tester dituntut untuk aktif dalam menggali data yang dibutuhkan yang mengacu pada tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan bersifat verbal atau non verbal. Pada umumnya yang diutamakan adalah data verbal melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Yang dimaksud sepihak adalah menerangkan tingkat perbedaan tingkat kepentingan antara kedua belah pihak.

⁹⁶ *Ibid.* Hlm. 158.

Menurut Sudarwan Danim bahwa wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan yang pertama ; skedul terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan oedoman wawancara yang spesifik, ada strukturny. Yang kedua : wawancara terfokus, yaitu wawancara yang dilakukan untuk tujuan memperoleh data atau opini dari responden yang bersifat sangat khusus, seperti masalah –masalah sangat pribadi atau rahasia. Dan yang ketiga ; wawancara bebas aatu tidak berstruktur dilakukan oleh peneliti dengan tidak menggunakan panduan khusus.⁹⁷

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara terfokus yaitu wawancara yang dilakukan untuk tujuan memperoleh data atau opini dari responden yang bersifat sangat khusus, seperti masalah –masalah sangat pribadi atau rahasia kepada siswa-siswi dan guru BK atau konselor.

H. Jenis Data

Data tunggal adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang di peroleh di lokasi penelitian Adapun jenis data terbagi

⁹⁷ Sudarwan denim. *Metode Penelitian untuk Ilmu0ilmu Perilaku*, (PT. Bumi Aksar, Jakarta :2004)

menjadi dua macam yaitu :

1. Data Nominal, yaitu data yang memiliki ciri nominal, yaitu data hanya dapat digolongkan secara terpisah menurut kategori.
2. Data Kontinum, dikatakan data kontinum karena data ini memiliki gejala kontinum, gejala tersebut dapat bervariasi menurut tingkatan atau jenjang. Adapun data kontinum terdiri dari tiga jenis data, yaitu:
 - a) Data Ordinal, yaitu menunjukkan data dalam suatu urutan tertentu atau dalam satu seri.
 - b) Data Interval, adalah data yang punya ruas atau interval atau jarak yang berdekatan dan sama. Jarak itu berpedoman pada ukuran tertentu misalnya nilai rata-rata atau nilai lainnya yang disepakati.
 - c) Data Rasio, kalau sebuah data memiliki titik nol absolut, maka data tersebut disebut sebagai data rasio. Dengan kata lain rasio memiliki semua ciri dari data interval dan ditambah pula mempunyai titik nol absolut sebagai titik permulaan.⁹⁸

⁹⁸ Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I*, (Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta, 1994), hal. 112.

Pada penelitian ini, jenis data yang dipakai adalah jenis data interval.

I. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap ini adalah tahap dimana peneliti mengadakan survey awal lapangan, pengurusan izin penelitian terhadap pihak kampus dan pihak yang berwenang di lokasi penelitian, serta pengurusan administrasi yang mendukung jalannya penelitian. Tidak lupa pula dalam tahap ini adalah penentuan rancangan untuk populasi dan sampel.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih sampel penelitian sejumlah 64 responden sampel penelitian, kemudian selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data lapangan. Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Jombang .

3. Tahap Pasca Lapangan

Tahap ini adalah tahap setelah pengumpulan data selesai. Pada tahap ini peneliti akan mengolah data sesuai dengan rumus-rumus yang ada, lalu

membahas hasil pengolahan data dengan pustaka yang digunakan, akhirnya peneliti menyimpulkan hasilnya.

J. Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen adalah menguji keandalan alat ukur dan kesahihan item dalam instrumen sehingga dapat diketahui kualitas instrumen yang digunakan. Alat ukur yang memenuhi syarat adalah alat ukur yang valid dan reliabel.

Adapun dalam penelitian ini uji coba angket atau instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan ujicoba terpakai. Yaitu peneliti langsung menyajikannya pada subjek penelitian lalu peneliti menganalisis reliabilitas dan validitasnya sehingga diketahui mana item yang valid dan yang gugur, apakah instrumen itu cukup handal atau tidak. Jika hasilnya memenuhi syarat (tidak banyak item yang gugur dan reliabel) maka peneliti langsung melanjutkan pada langkah selanjutnya. Jika tidak memenuhi syarat maka peneliti memperbaikinya dan mengadakan uji ulang pada responden.⁹⁹

⁹⁹ *Ibid.* hal 138.

K. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.¹⁰⁰ Adapun rumus yang digunakan adalah

:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi produk moment

N = jumlah subjek

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (rev. ed VI.; Rineka Cipta: Jakarta, 2003), hal.168.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dimana instrumen tersebut tidak bersifat tendesius sehingga bisa mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu.¹⁰¹

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus Alpha, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

\sum_b^2 = jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

¹⁰¹ *Ibid.* hal. 178

L. Teknik Analisa Data

a. Analisa Norma

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional, maka akan digolongkan berdasarkan klasifikasi kategori berikut ini:

Tinggi : $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

Sedang : $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

Rendah : $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

Sedangkan rumus mean Sutrisno Hadi adalah sebagai berikut:¹⁰²

$$\text{Mean} = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan:

$\sum FX$ = Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing.

N = Jumlah Subjek

Dan rumus Standar Deviasi adalah:

$$\text{SD} = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

¹⁰² Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I*, (Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta, 19 94), hal.247

b. Analisa Prosentase

Setelah diketahui harga mean dan SD, selanjutnya dilakukan perhitungan prosentase masing-masing tingkatan dengan menggunakan

rumus:¹⁰³

$$P = \frac{F}{N} 100 \%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah Subjek.

c. Analisa Korelasi Product Moment

Dalam statistik, prosedur yang mengukur tingkat hubungan positif atau negatif antara variabel-variabel, disebut tehnik korelasi. Hasil teknik statistik tersebut dikenal dengan koefisien korelasi (*correlation coefficients*) yang merupakan petunjuk kuantitatif dari jenis dan tingkat hubungan antar variabel. Koefisien korelasi atau angka korelasi, bergerak dari -1 sampai +1 angka korelasi -1 menunjukkan korelasi negatif yang mutlak dan angka korelasi +1 menunjukkan korelasi positif yang mutlak, nilai antara keduanya menunjukkan keragaman tingkat korelasi yang

¹⁰³ *Ibid.* hlm. 254

terjadi. Jika tidak terdapat hubungan sistematis antar variabel angka korelasinya adalah 0.

Korelasi product-moment merupakan teknik pengukuran tingkat hubungan antara dua variabel yang datanya berskala interval. Angka korelasinya disimpulkan dengan r . Angka r *product moment* mempunyai kepekaan terhadap konsistensi hubungan timbal balik. Rumus perhitungan *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi produk moment

N = jumlah subjek

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total

BAB IV

HASIL PENELITIAN Dan PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian Umum

1. Sejarah singkat SMP Muhammadiyah 1 Jombang

Didorong oleh kurangnya jumlah guru di Kabupaten Jombang, maka pada tanggal 1 Juli 1953 atas kesepakatan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jombang maka didirikanlah SGB (Sekolah Guru Bantu). Yang ditunjuk sebagai Kepala Sekolah yaitu Bapak Smail Dwijoharsono. Lokasi SGB berada di Jl. Tugu Gang I Jombang. Siswa SGB pertama kurang lebih 15 anak.

SGB tersebut tidak bertahan lama karena dianggap tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan tidak adanya kemajuan, maka pada tahun 1955 namanya diubah menjadi SMP Muhammadiyah Jombang, dengan Kepala Sekolah Bapak Rahmanto. Beliau berasal dari klaten Solo Jawa Tengah. Dengan adanya perubahan nama tersebut rupanya mampu meningkatkan kemajuan terutama kuantitas karena animo masyarakat sangat besar, sehingga banyak siswa yang bersekolah di SMP Muhammadiyah.

Ketika itu adanya Peraturan Pemerintah yang mengharuskan penjurusan di sekolah tingkat SMP, yaitu jurusan Matematika (A), dan Bahasa (B). Masa jabatan Bapak Rahmanto hingga tahun 1965.

Setelah Bapak Rahmanto, Kepala SMP Muhammadiyah dijabat oleh Bapak Sjamnudi Ach. Sekitar tahun 1965 – 1970, hingga beberapa tahun lamanya, kemudian Bapak Sjamnudi Ach. mutasi ke Kantor Departemen Agama dan digantikan Bapak Fauzan.

Saat Bapak Fauzan (1970) memimpin SMP Muhammadiyah mengalami perkembangan yang sangat pesat baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Selama menjabat Bapak Fauzan tetap melaksanakan tugasnya di Kantor Departemen Agama Kabupaten Jombang dan tahun 1973 di tarik kembali ke Kantor tersebut, namun tetap sebagai pengajar di SMP Muhammadiyah selanjutnya digantikan oleh Bapak Jaskur Soepranoto.

Pada masa kepemimpinan Bapak Jasykur Soepranoto perkembangannya juga sangat mengagumkan hingga lokasi SMP Muhammadiyah yang berada di Jl. Tugu Jombang tidak mencukupi untuk kegiatan belajar mengajar. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut sebagian siswanya harus menempati gedung Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah

yang beralamat di Jl. Dr. Sutomo 13 Jombang. Karena dirasa mencukupi, maka pada tahun 1985 semua siswa SMP Muhammadiyah dipindahkan ke gedung yang baru yaitu di Jl. Ir. H. Juanda 70 Jombang hingga sekarang. Pada tahun 1986 Bapak Jasykur Soepranoto meninggal dunia karena sakit.

Selanjutnya Kepemimpinan SMP Muhammadiyah di jabat oleh Bapak A. Miftah Latif (Kakak kandung dari Emha Ainun Najib) yang saat itu juga menjabat sebagai Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Jombang.

Pada tahun 1999 beliau digantikan Bapak Yoyok Utomo hingga bulan Juli 2003, dan selanjutnya dijabat oleh Bapak Drs. Hadi Nur Rochmat, M.Pd.I., hingga sekarang.

Pada saat dijabat oleh bapak Drs. Hadi Nur Rochmat, M Pd mengalami kemajuan. Pada tahun 2003/2004 jumlah rombongan belajarnya sejumlah 6 kelas dan sejak tahun 2007/2008 berjumlah 12 kelas. Pada masa ini pula banyak prestasi akademik maupun non akademik yang telah diraih.

Selanjutnya Kepemimpinan SMP Muhammadiyah dijabat oleh Bapak Fachruddin S.Pd mulai Periode 2010 – 2014. Beliau menerapkan berbagai kebijakan kedisiplinan siswa secara bertahap.

Adapun data perodesasi Kepala Sekolah adalah sebagai berikut :

<i>No</i>	<i>Nama</i>	<i>Masa Bhakti</i>
1	Smail Dwijoharsono	1953 - 1955
2	Rahmanto	1955 - 1965
3	Sjamnudi Achmad	1965 - 1970
4	KH. F a u z a n	1970 - 1973
5	Jaskur Soepranoto, BA.	1973 - 1986
6	H. A. Miftah Lathif	1986 - 1999
7	Yoyok Utomo	1999 - 2003
8	Drs. Hadi Nur Rochmat, M Pd I.	2003 - 2011
9	Fachruddin, S.Pd.	2010 - 2014

2. Profil SMP Muhammadiyah 1 Jombang

1. Nama Sekolah : SMP Muhammadiyah 1 Jombang

Alamat : Jalan : Ir. H. Juanda No. 70

Kec. : Jombang

Kab. : Jombang

No. Telp. : 0321- 866846, 7258420.

2. Nama Yayasan : Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
Pimpinan Daerah Muhammadiyah Jombang
Alamat : Jl. Dr. Sutomo No. 15 Jombang 61419
3. Nama Kepala Sekolah : Drs. Hadi Nur Rochmat, M Pd I.
No. Tlp. / HP. : Rmh. 0321-879786 / 08155203123
4. Kategori Sekolah : SBI / SSN / Rintisan SSN / Reguler *)
5. NSS / NDS / NUS : 204050401013 / E.4012010 / 300050
6. Tahun didirikan . : 1953 / 1953
7. Kepemilikan : Milik Pemerintah / Yayasan / Pribadi /
Menyewa *)
- a. Luas Tanah / Status : 3 110 M2 / SHM / HGB / HIBAH *)
- b. Luas Bangunan : 1250 M2

8. Nomor Rekening : 0023 01 013105 50 0 , Nama Bank BRI ,
Cabang Jombang.

3. Visi SMP Muhammadiyah 1 Jombang

Visi SMP Muhammadiyah 1 Jombang : “ BERAKHLAQ MULIA DAN
BERPRESTASI “

4. Misi SMP Muhammadiyah 1 Jombang

- a. Mengadakan kegiatan pembelajaran keagamaan secara rutin dan teratur untuk menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Agama Islam.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif melalui kegiatan inovasi pembelajaran.
- c. Melaksakan pembinaan teknologi, informasi dan komunikasi
- d. Membentuk club bahasa Inggris dan bahasa Arab.
- e. Membina Baca, tulis, hafalan, terjemah Al Qur'an dan Qiro'at.
- f. Mengadakan pembinaan dalam bidang Olah raga dan Seni
- g. Mewujudkan lingkungan sekolah yang indah, bersih, rindang dan sehat.

5. Tujuan SMP Muhammadiyah 1 Jombang

a. Bidang Keagamaan

1. Sholat dengan kesadaran
2. Berbakti kepada orang tua dan guru
3. Berperilaku baik, berdisiplin dan percaya diri
4. Berbudaya bersih dan rapi
5. Tartil membaca Al Qur'an dan bisa qiro'at
6. Hafal Juz Amma, ayat-ayat Al Qur'an dan do'a-do'a
7. Dapat bekutbah atau bepidato
8. Dapat menerjemahkan Al Qur'an dan membaca kitab gundul.

b. Bidang Keilmuan dan Ketrampilan

1. Unggul nilai mata pelajaran
2. Lulus Ujian Nasional
3. Menguasai program Komputer : Microsoft Office dan Internet.
4. Berbahasa inggris aktif, minimal pasif
5. Terampil seni bela diri Tapak Suci
6. Terampil dalam kemandirian dan disiplin melalui HW
7. Terampil elektronika dasar dan pertukangan dasar

8. Terampil tata boga dan tata busana
9. Berprestasi khusus bagi yang memiliki bakat

c. Bidang Sosial

1. Suka menolong / membantu sesama
2. Saling menghormati dan menghargai
3. Berguna / bermanfaat bagi orang lain
4. Menjadi pelopor, pelangsong dan penyempurna AUM.¹⁰⁴

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah . Adapun rumus yang digunakan adalah:¹⁰⁵

¹⁰⁴ Dokumentasi TU SMP Muhammadiyah 1 Jombang.

¹⁰⁵ Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (rev,ed-V; PT Rineka Cipta: Jakarta, 2003), hal. 144

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi produk moment

N = jumlah subjek

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer seri program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 15.0 for windows. Dari analisis butir instrumen atau suatu alat ukur dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% dan dinyatakan gugur apabila sebaliknya. Pada penelitian ini skala di katakan valid apabila memiliki koefisien validitas di atas 0,25.

Dari uji validitas yang telah dianalisa akhirnya dapat diketahui dari 35 item pernyataan untuk variabel Interaksi orang tua anak terdapat 6 item yang gugur, yaitu pada nomor 1, 4, 14, 15, 17, 35. Sedangkan dari 40 item pernyataan untuk variabel kecerdasan emosional terdapat 6 item yang gugur yaitu pada item nomor 2, 3, 5, 11, 30, 34. Berikut adalah penjelasan item

gugur dalam bentuk tabel. Adapun untuk lebih rinci dalam bentuk print out dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 9
Hasil Uji Validitas Angket Interaksi Orang Tua-Anak

No.	Variabel	Aspek	Item Valid	Item Gugur	N
1.	Interaksi Orang Tua-Anak	Saling menerima	1,16,28	2,3,5	6
		Saling mempercayai	4	30	2
		Perhatian	8,13,15,17, 23,25	11	7
		Mengembangkan rasa simpati	6,10,19,21,26,29,35	-	7
		Menghormati dan menghargai	7,12,14,22,24,32	-	6
		Saling mengerti	18,20, 27,31,33	34	6
Σ			29	6	35

Tabel 10
Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Emosional

No.	Variable	Sub variable	Indikator	Item valid	Item augur	N
1.	Kecerdasan emosional	Intrapersonal	a. kesadaran diri	5, 9	1,4	4
			b. sikap asertif	3, 10,12	15	4
			c.kemandirian	2, 6, 11,16	-	4
			d. penghargaan diri	8	14,17	3
			e. aktualisasi diri	7, 13		2
		Interpersonal	a. empati	18, 21	-	2
			b. tanggung jawab sosial	19,22	-	2
			c. hubungan antar pribadi	20, 23	-	2
		Penyesuaian diri	a. uji realitas	26,29, 30	-	3
			b. fleksibel	24, 25	-	2
			c. memecahkan masalah	27, 28, 31	-	1
		Manajemen stres	a. ketahanan menanggung stres	32,34,36	-	3

		b. pengendalian impuls	33	35	2
	Suasana hati	a. optimisme	38, 39	-	2
		b. kebahagiaan	37, 40	-	2
Σ			34	6	40

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dimana instrumen tersebut tidak bersifat tendesius sehingga bisa mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu.¹⁰⁶

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus Alpha, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

\sum_b^2 = jumlah varians butir

¹⁰⁶ *Ibid.* hal. 154

$$\sigma_t^2 = \text{Varians total}$$

Suatu alat tes dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitasnya lebih tinggi dari 0,60.¹⁰⁷ Dan dari uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 15.0 *for windows*, diperoleh hasil yaitu 0,857 pada angket interaksi orang tua anak dan 0,866 pada angket kecerdasan emosional. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel. Sedangkan untuk lebih rincinya dalam bentuk print out dapat dilihat pada lembar lampiran.

Tabel 11
Rangkuman Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah item	Jumlah subjek	Alpha	Keterangan
Interaksi orang tua-anak	35	64	0,857	Reliabel
Kecerdasan emosional	40	64	0,866	Reliabel

C. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Interaksi Orang Tua Anak

Untuk mengetahui tingkat interaksi orang tua-anak pada responden maka kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga

¹⁰⁷ Muhammad Asnan Fanani. *Modul Pelatihan SPSS*.

kategori yaitu; tinggi, sedang, dan rendah yang berdasarkan distribusi normal. Setelah dihitung didapatkan Mean sebesar 84,94 dan standar deviasi sebesar 13,787. Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

$$\text{a. Tinggi} = X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$$

$$= X > (84,94 + 1 \text{ } 13,787)$$

$$= X > 99, 227$$

$$\text{b. Sedang} = (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$$

$$= (84,94 - 1 \text{ } 13,787) < X \leq (105,02 + 1 \text{ } 13,787)$$

$$= 70,153 < X \leq 99,227$$

$$\text{c. Rendah} = X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$$

$$= X < (84,94 - 1 \text{ } 13,787)$$

$$= X < 70,153$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 12
Rumusan Kategori Interaksi Orang Tua-Anak

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 99, 227$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$70,153 < X \leq 99,227$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 70,153$

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai

$$\text{berikut: } P = \frac{F}{N} 100$$

Berdasarkan rumusan di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 13
Hasil Kategori Interaksi Orang Tua-Anak

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	7	10%
2.	Sedang	48	75%
3.	Rendah	9	14%
Jumlah		64	100%

2. Kecerdasan Emosional

Untuk mengetahui tingkat interaksi orang tua-anak pada responden maka kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu; tinggi, sedang, dan rendah yang berdasarkan distribusi normal. Setelah dihitung didapatkan Mean sebesar 92,05 dan standar deviasi sebesar 15,005. Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{a. Tinggi} &= X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD}) \\ &= X > (92,05 + 1 \text{ } 15,005) \\ &= X > 108,055 \end{aligned}$$

$$\text{b. Sedang} = (\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$$

$$= (92,05 - 1 \ 15,005) < X \leq (92,05 + 1 \ 15,005)$$

$$= 76,045 < X \leq 108,005$$

c. Rendah = $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

$$= X < (92,05 - 1 \ 15,005) <$$

$$= X < 76,045$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 14
Rumusan Kategori Kecerdasan Emosional

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	108,055
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$76,045 < X \leq 108,005$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 76,045$

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai

berikut: $P = \frac{F}{N} 100$

Berdasarkan rumusan di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 15
Hasil Kategori Kecerdasan Emosioanal

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	17	26%
2.	Sedang	42	65%
3.	Rendah	4	6%
Jumlah		64	100%

3. Hubungan Interaksi Orang Tua-Anak Dengan Kecerdasan Emosional

Adapun uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisa *product moment* karena terdiri dari dua variabel, selain itu data yang diolah adalah berupa interval. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode statistik dengan menggunakan perangkat lunak komputer yaitu SPSS 15.0 *for windows*.

Berikut adalah hasil analisis dari data penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 16
Korelasi Antar Variabel

		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	,555**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	64	64
VAR00002	Pearson Correlation	,555**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	64	64

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 17

Tabel Rangkuman Korelasi Product Moment (rxy)

Rxy	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0.555	0.000	Sig < 0.01	Signifikan

Dari dua data tabel di atas menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan ($r_{xy} = 0,555$; $sig = 0,000 < 0,01$) antara tingkat interaksi orang

tua-anak dengan kecerdasan emosional.

D. Pembahasan

Proses pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Jombang, berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan semula, penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen penelitian observasi dan angket, berusaha untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang selanjutnya dilakukan suatu pengujian untuk memberi gambaran tentang variabel penelitian yang dimaksudkan pada bab pendahuluan meliputi: bagaimana interaksi orang tua-anak, bagaimana kecerdasan emosional, dan hubungan antara interaksi orang tua-anak dengan kecerdasan emosional siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang yang menjadi lokasi penelitian. Selain itu pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui ketepatan hasil penelitian dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil pengujian data-data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini akan dipaparkan gambaran pembahasan hasil penelitian dari masing-masing variabel yang bisa didiskripsikan sebagai berikut:

1. Tingkat Interaksi Orang Tua-Anak

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap variabel tingkat interaksi orang tua-anak, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi interaksi orang tua-anak pada kategori tinggi berjumlah 7 responden dengan prosentase 10%, sedangkan untuk kategori sedang berjumlah 48 responden dengan prosentase 75%, dan untuk kategori rendah berjumlah 9 responden dengan prosentase 14%, dari total responden penelitian sebanyak 64 orang.

Dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMP Muhammadiyah 1 Jombang dari keseluruhan responden yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat Interaksi dengan orang tua yang sedang, dengan prosentase sebesar 75%, hal ini menunjukkan bahwa interaksi orang tua dan anak memiliki hubungan timbal balik dan kedua belah pihak aktif, yang terwujud dalam kualitas hubungan yang memungkinkan remaja untuk mengembangkan potensi dirinya. Menurut Thilbaut dan Kelley yang merupakan pakar dalam teori interaksi, menyatakan bahwa interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu

sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain.¹⁰⁸ Jadi setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu yang lain.

2. Tingkat Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil penghitungan norma kategorisasi data yang diperoleh dari variabel tingkat kecerdasan emosional, dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi kecerdasan emosional pada kategori tinggi 17 responden atau 26%. sedangkan pada kategori sedang sebanyak 42 responden atau 65%. Dan pada kategori rendah terdapat 4 orang atau 6%. Dari responden yang berjumlah 64 orang. Sesuai dengan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kecerdasan emosional siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang dengan nilai prosentase 65% dari 64 responden yang menjadi subjek penelitian.

¹⁰⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Rev. Ed.; Rajawali Press: Jakarta,1990), hal,20.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang berada pada level sedang, menurut Anne Craig memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Banyak dipengaruhi oleh apa kata orang dan cenderung mengarahkan energi kehidupan ke sana dari pada ke sasaran pribadi.
- b. Lebih rela memaafkan dan fleksibel dari pada yang lebih rendah tingkatannya.
- c. Ketika kecemasan rendah, bisa berfungsi baik, tetapi akan merosot ketika kecemasan lebih tinggi.
- d. Harga diri tergantung pada orang lain.
- e. Kurang kesadaran diri yang mantap.
- f. Kepuasan hubungan-hubungan agak rendah.¹⁰⁹

3. Korelasi Interaksi Orang Tua-Anak Dengan Kecerdasan Emosional

Dalam penelitian ini korelasi antara interaksi orang tua anak dengan kecerdasan emosional ditunjukkan dengan hasil korelasi yang signifikan ($r_{xy} = 0,555$; $\text{sig} = 0,000 < 0,01$) ini menunjukkan ada hubungan yang

¹⁰⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Pustaka Bani Quraisy: Bandung, 2004), hal. 125.

signifikan antara Interaksi orang tua anak dengan kecerdasan emosi.

Adanya hubungan yang signifikan antara interaksi orang tua anak dengan kecerdasan emosional ini didukung oleh pendapat Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah lingkungan keluarga.¹¹⁰

Keluarga adalah sebuah komunitas terkecil di tengah masyarakat dan bersifat mengikat. Disebut mengikat karena bila dicermati, terbentuknya sebuah pernikahan merupakan cikal bakal sebuah rumah tangga (keluarga). Interaksi diantara sesama manusia dimulai dari dalam keluarga. Dari berbagai sudut pandang dan pendapat umum, menekankan bahwa keluarga adalah basis pembentukan karakter, mentalitas dan moralitas seseorang.

Di dalam keluarga jika tidak ada interaksi antara orang tua dengan anak bisa memungkinkan anak tidak mendapat cara bagaimana ia hidup bermasyarakat. Diakui atau tidak, keluarga adalah bagian awal pembentuk jiwa anak. Oleh karena itu secara berkesinambungan anak-anak memerlukan pembinaan dalam keluarga untuk menjalani kehidupannya.

¹¹⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional (Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada EQ)*. (Gramedia: Jakarta, 2004), hal 21.

Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah bagaimana cara orang tua itu mengasuh dan memperlakukan anak dan itu merupakan tahap awal yang diterima oleh anak dalam mengenal kehidupan ini

Keberhasilan seorang anak dalam hubungan sosialnya tergantung perlakuan orang tua dalam membina hubungan dengan anak-anaknya. Orang tua sangat berperan untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak dengan cara menanamkan nilai-nilai pentingnya berbagi, saling menyayangi, membangun disiplin, berkomunikasi secara efektif, sehingga merangsang kemampuan anak untuk mendengar, mengerti dan berpikir. Menemani anak menjelang tidur, saling memaafkan dan mengembangkan minat membaca pada anak, juga dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak.

Interaksi orang tua-anak merupakan faktor utama dalam kehidupan keluarga. Interaksi orang tua-anak merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang tua dengan anak,

dimana kelakuan individu yang satu akan mempengaruhi, memperbaiki, mengubah, atau memperburuk tingkah laku individu yang lain. Interaksi orang tua anak ternyata memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak. Ketika orang tua menempatkan anak dalam posisi sejajar dengan dirinya, ternyata dengan pola interaksi ini kecerdasan emosional anak berkembang di atas pola yang lain. Ini artinya, orang tua tak bisa menempatkan diri di atas (dominan) atau sebaliknya terlalu menempatkan diri di bawah (mensupport). Posisi yang baik adalah sejajar dengan anak karena dengan posisi ini, terjadi interaksi yang menumbuhkan Kecerdasan Emosional.

Pengembangan EI sebaiknya dilakukan sejak dini. Ini disebabkan karena lebih mudah untuk menanamkan dan membiasakan sesuatu pada anak-anak dibandingkan dengan pada orang dewasa. Dalam kehidupan seorang anak, terutama dibawah usia 6 tahun, keluarga merupakan tokoh identifikasi yang amat penting. Pada usia ini anak belum banyak melakukan interaksi di luar rumah. Teman juga belum menempatkan diri pada posisi yang penting, tidak seperti pada usia 6 tahun ke atas. Kehidupan anak pada usia ini berputar pada lingkungan keluarganya. Sebagian besar waktu anak

dihabiskan dirumah, diantara orangtua, pengasuh atau keluarga lain yang tinggal di rumah. Bila mereka mulai bersekolah, kehidupannya bertambah, yaitu guru.

Oleh karena itulah orang tua, pengasuh dan guru memegang peranan amat penting dalam kehidupan dan perkembangan anak. Anak yang banyak belajar melalui imitasi atau meniru lingkungannya, tentu akan banyak belajar dari orang tua, pengasuh atau guru untuk membentuk tingkah lakunya dan mengembangkan emosinya. Juga perlu diingat bahwa EI amat erat hubungannya dengan budaya dan aturan masyarakat yang berlaku di sebuah daerah. Oleh karena itu kenali dengan baik budaya dan aturan masyarakat di mana kita berada supaya apa yang kita berikan pada anak tidak bertentangan dengan apa yang ia akan temui di dunia nyata.

Membesarkan anak memang suatu tantangan sendiri bagi para orang tua. Dengan ketekunan dan perhatian yang tinggi dalam membesarkan anak, mereka dapat tumbuh menjadi anak yang lebih bahagia dan percaya diri. Pada umumnya faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang adalah keluarga sebagai faktor utama. Lingkungan keluargalah yang sangat berperan dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang, karena orang

tua sangat berperan untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak dengan cara menanamkan nilai-nilai pentingnya berbagi, saling menyayangi, membangun disiplin, berkomunikasi secara efektif, sehingga merangsang kemampuan anak untuk mendengar, mengerti dan berpikir, menemani anak menjelang tidur, saling memaafkan dan mengembangkan minat membaca pada anak, juga dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara keberagamaan dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMP Muhammadiyah 1 Jombang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang memiliki tingkat interaksi orang tua-anak sedang dengan prosentase 75% dari 64 responden. Sedangkan sisanya berada pada tingkat tinggi dan rendah dengan persentase tinggi sebanyak 10% dan kategori rendah sebanyak 14%. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi orang tua dan anak memiliki hubungan timbal balik dan kedua belah pihak aktif, yang terwujud dalam kualitas hubungan yang baik maka memungkinkan remaja untuk mengembangkan potensi dirinya.
2. Kecerdasan emosional mayoritas Siswa SMP Muhammadiyah 1 Jombang berada pada kategori sedang dengan persentase 65%. Kategori tinggi sebanyak 17% dan kategori rendah 6%. Data tersebut

mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja di SMP Muhammadiyah 1 Jombang cukup berempati dan sudah mulai mampu untuk melihat keadaan psikologis dalam diri orang lain, sehingga dengan mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi seorang anak akan dapat menghadapi permasalahan-permasalahan hidup yang semakin kompleks dan berhubungan dengan orang lain.

3. Sedangkan dari uji hipotesis dapat diperoleh hasil bahwa antara keberagamaan dengan kecerdasan emosional menunjukkan korelasi yang signifikan $r_{xy} = 0,555$; $sig = 0,000 < 0,01$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat interaksi orang tua-anak di SMP Muhammadiyah 1 Jombang, maka semakin tinggi tingkat kecerdasan emosionalnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak:

1. Bagi pihak guru SMP Muhammadiyah 1 Jombang khususnya guru Bk disarankan untuk memberikan materi tentang kecerdasan emosional dalam mata pelajaran bimbingan dan konseling dengan menggunakan

strategi pembelajaran yang tepat seperti pemberian game, pemberian materi dengan teknik role playing, dan lain sebagainya. Dengan pemberian materi yang tepat akan membantu siswa untuk lebih meningkatkan kecerdasan emosinya sehingga siswa dapat menyelesaikan masalahnya tanpa harus menimbulkan stres yang nantinya akan menghambat kegiatan belajar siswa terutama kegiatan belajar di sekolah dan kegiatan berinteraksi dengan kedua orang tuanya.

2. Bagi orang tua hendaknya mampu mengembangkan suasana interaksi yang baik dengan anak dengan cara mampu menempatkan diri sejajar dengan anaknya, orang tua tidak bisa menempatkan diri di atas (dominan) atau sebaliknya terlalu menempatkan diri di bawah (terlalu mensupport anak) karena dengan posisi sejajar maka akan terjadi interaksi yang menumbuhkan kecerdasan emosional.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya lebih lagi dalam pembuatan rancangan penelitian, terutama dalam pembuatan blue print dan aitem yang akan digunakan dalam skala untuk mengetahui tingkat interaksi orang tua-anak dengan kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ cetakan ke 7*. Jakarta: Arga. 2002.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (rev. ed VI)*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

_____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (rev. ed VI)*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.

Asnan Fanani, Muhammad. *Modul Pelatihan SPSS*.

Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.

Balson, Maurice. *Menjadi Orang Tua yang Lebih Baik*. Jakarta: Bina Reka Aksara.1992.

D.S, Gunarsa. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia. 1992.

Dokumentasi TU SMP Muhammadiyah 1 Jombang.

Danim, Sudarwan. (2004). *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco.1991.

Goleman, Daniel. *Working with Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia. 2005.

_____. *Kecerdasan Emosional (Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada EQ)*. Jakarta: Gramedia.2004.

Hasil wawancara dengan koordinator guru BK atau konselor SMP Muhammadiyah 1 Jombang, paada tanggal 7 Oktober 2010, pukul. 10.00 wib.

<http://indosiar.com/> Diakses pada tanggal 10 November 2010, pkl. 09.00 WIB.

<http://secapramana.tripod.com/> Diakses pada tanggal 10 November 2010, pkl.

09.00 WIB.

<http://groups.yahoo.com/group/Appreciativecommunity/>. Diakses pada tanggal 10 november 2010, pkl. 09.00 WIB.

<http://www.ganeca-exact.com/> Diakses pada tanggal 10 November 2010, pkl. 09.00 WIB.

Kartono, Kartini. *Psikologi Umum*. Bandung: Penerbit Alumni.1984.

Mahalli, Mudjab A. *Selamatkan Keluargamu Dari Neraka*. Yogyakarta: Izzan Pustaka. 2003.

Nazir, Ph.D, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Patton, Patricia Dr. *EQ di Tempat Kerja*. Jakarta: Pustaka Delapratasa. 1997.

Rodiana Lilik K.N. “*Korelasi Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap Kreativitas verbal Siswa Sekolah Menengah Pertama Dharma Wanita Malang*”. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang. 2007.

R.S, Zhuria. “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Strategi Coping Stres Dalam Mengalami Kesulitan Belajar Pada Siswa MAN Malang I*”. (kripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2008.

Sarlito, S.W. *Teori-teori Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1983.

Segal, Jeanne P.hd. *Melejitkan Kepekaan Emosional; Cara Baru Praktis Untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*. Bandung: Kaifa. 2000.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2003.

Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar Rev. Ed.3*. Jakarta: Rajawali Press.1990.

Suharsono. *Melejitkan IQ, IE, & IS*. Jakarta: Inisiasi Press. 2001.

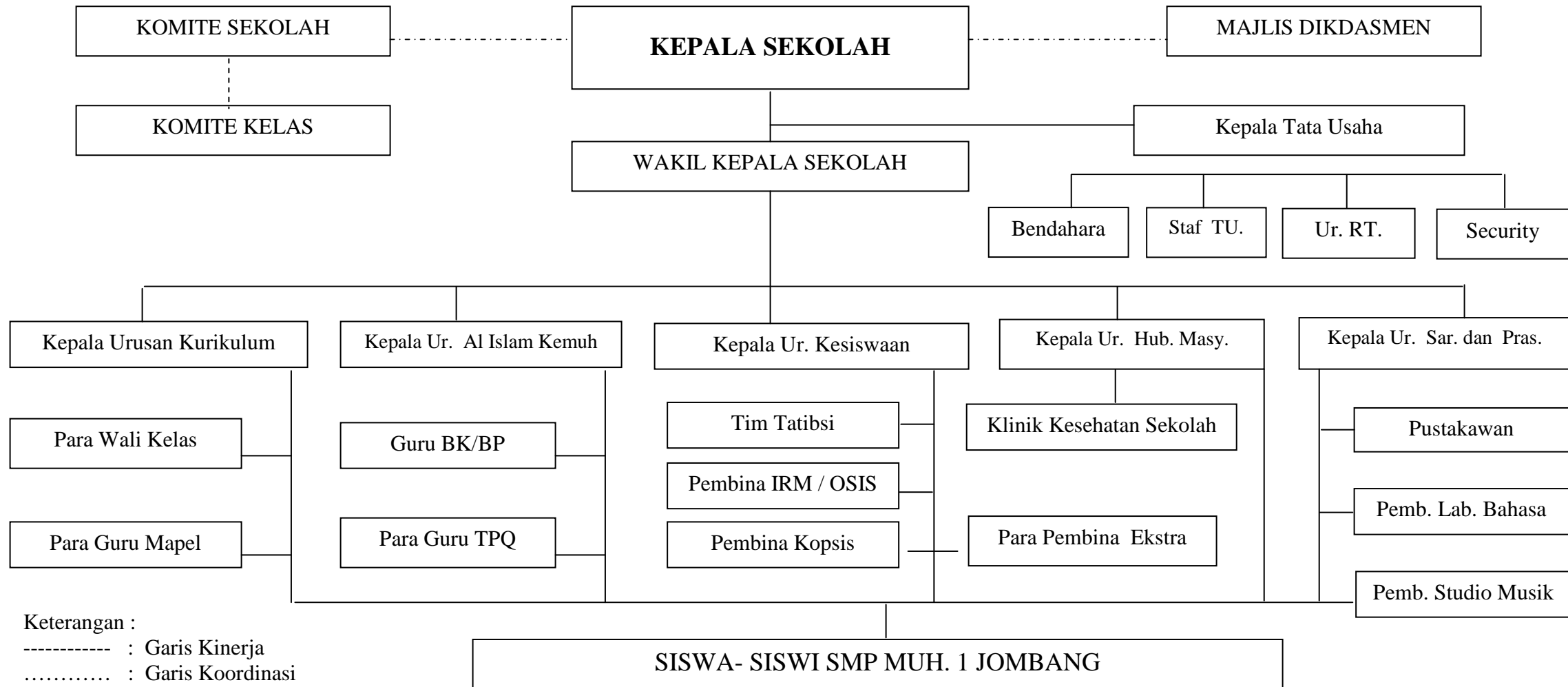
Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. 1994).

Walgito, Bimo. *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka cipta.1994.

Wakaf Dari Pelayanan Dua Tanah Suci Raja Abdullah Bin Abdul Aziz Ali Sa'ud. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Tidak Diperjual Belikan.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2004.

1. STRUKTUR PIMPINAN SMP MUHAMMADIYAH 1 JOMBANG



No. Angket :
Kode : I-O-A

PETUNJUK PENGISIAN:

1. Mohon bantuan dan kesediaan saudara untuk menjawab seluruh pertanyaan dengan memberi tanda (√) pada kotak jawaban yang telah disediakan.
2. Dalam daftar pertanyaan terdapat item-item pernyataan yang masing-masing memiliki lima jawaban yang terdiri dari:
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
N : Netral
TS : Tidak Setuju
STS: Sangat Tidak Setuju
3. Angket ini tidak dimaksudkan untuk mengetahui apa yang benar dan apa yang salah ataupun sebaliknya, maka sangat diharapkan kesediaan saudara memberikan jawaban dengan benar dan sejujurnya sesuai keadaan yang saudara alami.
4. Identitas saudara dan hasil jawaban akan dirahasiakan.
5. Jawaban atas pernyataan ini hanya akan digunakan untuk kepentingan ilmiah dan dimanfaatkan untuk tujuan akademis, sehingga jawaban saudara dapat memberikan sumbangan besar bagi pengembangan ilmu

IDENTITAS RESPONDEN:

1. Nama :
2. Nomor Responden* :
3. Jenis Kelamin : Pria/Wanita**
4. Umur :

* Nomor responden sesuai dengan nomor angket pada kotak atas angket

** Coret yang tidak perlu

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1	Orang tua saya menerima kekurangan dan kelebihan yang saya miliki					

2	Orang tua saya tidak pernah memaksakan keinginan mereka.					
3	Orang tua saya selalu memarahi saya jika saya mendapat nilai jelek.					
4	Orang tua saya mendukung cita-cita saya, meskipun mereka menginginkan saya menjadi apa yang yang diharapkannya.					
5	Bila terjadi perselisihan dengan saudara saya, orang tua selalu menyalahkan saya.					
6	Orang tua saya tidak mau tahu dengan kesulitan yang saya hadapi.					
7	Orang tua saya mendukung semua kegiatan yang saya lakukan asalkan itu berdampak positif bagi saya.					
8	Orang tua saya tidak peduli dengan permasalahan yang saya hadapi.					
9	Orang tua saya selalu menanyakan apa saja yang membuat saya kesulitan					
10	Saya merasa tidak dibutuhkan dalam keluarga.					
11	Orang tua saya selalu membimbing dan mengarahkan anak-anaknya					
12	Pendapat saya tidak dihargai oleh orang tua saya.					
13	Meskipun orang tua saya sibuk tetapi mereka tetap memperhatikan saya.					
14	Saya tidak menghormati orang tua saya.					
15	Orang tua saya perhatian dengan perkembangan anak-anaknya.					
16	Orang tua saya mencaci maki apabila saya tidak dapat mengerjakan pekerjaan dengan baik.					
17	Jika saya sedang sedih, maka orang tua saya selalu menghibur.					
18	Orang tua saya selalu menyalahkan saya jika saya mengalami kegagalan.					
19	Orang tua saya tidak peduli dengan prestasi yang saya peroleh di sekolah.					
20	Orang tua saya selalu memberi semangat apabila saya					

	mengalami kegagalan					
21	Orang tua saya biasa-biasa saja melihat saya sedang sedih.					
22	Saya sangat menghormati orang tua saya					
23	Orang tua saya tidak peduli dengan perkembangan anak-anaknya.					
24	Saya diberi kebebasan berpendapat oleh orang tua.					
25	Orang tua saya sibuk, sehingga jarang memperhatikan saya.					
26	Bagi saya berada di tengah-tengah keluarga merupakan hal yang membahagiakan.					
27	Orang tua saya selalu mengerti permasalahan-permasalahan yang saya hadapi.					
28	Orang tua selalu tidak mau tahu dengan kesulitan yang saya hadapi.					
29	Orang tua saya selalu merasakan kesulitan yang saya hadapi.					
30	Orang tua selalu tidak percaya terhadap apa yang saya lakukan.					
31	Orang tua saya mau mendengarkan penjelasan dari saya tentang kesalahan yang saya perbuat dan selalu memaafkan.					
32	Orang tua saya bukan teladan yang baik untuk anak-anaknya.					
33	Bila saya mendapatkan nilai jelek orang tua selalu menasehati agar rajin belajar.					
34	Orang tua saya selalu menginginkan saya menjadi seseorang yang jujur dan bertanggung jawab, padahal saya tidak mampu.					
35	Orang tua saya selalu membantu saya saat saya sedang mengalami kesulitan.					

No. Angket :	
Kode :	K-E

PETUNJUK PENGISIAN:

6. Mohon bantuan dan kesediaan saudara untuk menjawab seluruh pertanyaan dengan memberi tanda (√) pada kotak jawaban yang telah disediakan.

7. Dalam daftar pertanyaan terdapat item-item pernyataan yang masing-masing memiliki lima jawaban yang terdiri dari:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

N : Netral

TS : Tidak Setuju

STS: Sangat Tidak Setuju

8. Angket ini tidak dimaksudkan untuk mengetahui apa yang benar dan apa yang salah ataupun sebaliknya, maka sangat diharapkan kesediaan saudara memberikan jawaban dengan benar dan sejujurnya sesuai keadaan yang saudara alami.

9. Identitas saudara dan hasil jawaban akan dirahasiakan.

10. Jawaban atas pernyataan ini hanya akan digunakan untuk kepentingan ilmiah dan dimanfaatkan untuk tujuan akademis, sehingga jawaban saudara dapat memberikan sumbangan besar bagi pengembangan ilmu

IDENTITAS RESPONDEN:

5. Nama :
 6. Nomor Responden* :
 7. Jenis Kelamin : Pria/Wanita**
 8. Umur :

* Nomor responden sesuai dengan nomor angket pada kotak atas angket
 ** Coret yang tidak perlu

NO	PERNYATAAN	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya tahu kapan saya sedih dan kapan saya merasa gembira.					
2.	Saya tidak bisa membuat keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain.					
3.	Saya mampu mengungkapkan perasaan yang sedang saya rasakan kepada orang lain.					
4.	Saya tahu penyebab kemarahan saya.					
5.	Saya tidak tahu perasaan apa yang sedang saya rasakan.					
6.	Saya mampu bertindak sesuai keinginan saya tanpa harus diarahkan oleh orang lain.					
7.	Saya tidak bisa membayangkan kehidupan di masa depan.					
8.	Saya senang dengan penampilan saya selama ini.					
9.	Saya tidak tahu bagaimana mengungkapkan kemarahan saya.					
10.	Saya tidak mau tahu respon orang lain tentang perilaku yang telah saya lakukan.					
11.	Saya dapay merencanakan segala sesuatu dengan matang tanpa bantuan orang lain.					
12.	Saya bisa mengekspresikan ide kepada orang lain.					
13.	Saya percaya akan berhasil jika memaksimalkan potensi dan bakat yang saya punya.					
14.	Saya bangga terhadap diri sendiri meskipun saya bukan orang yang sempurna.					

15.	Jika pendapat saya tidak diterima maka saya akan tetap mempertahankannya.					
16.	Saya mampu mengontrol pikiran dan tindakan dalam situasi apapun.					
17.	Saya merasa mempunyai banyak kekurangan pada diri saya.					
18.	Saya merasa prihatin dengan musibah yang menimpa teman saya.					
19.	Saya tertekan dengan peraturan-peraturan di sekolah.					
20.	Saya mempunyai banyak teman baik di sekolah maupun di rumah.					
21.	Saya akan bersikap cuek dengan musibah yang menimpa teman, karena itu bukan urusan saya.					
22.	Saya lebih suka teman satu kelompok yang menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dari pada saya kerjakan sendiri.					
23.	Saya lebih suka bermain dengan teman-teman satu geng dari pada dengan teman yang bukan satu geng.					
24.	Menurut saya, perbedaan itu indah.					
25.	Saya akan berkelompok dengan teman-teman satu geng untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.					
26.	Saya berusaha untuk mengerti apa yang sedang terjadi di sekitar saya dengan apa adanya.					
27.	Saya selalu mencari apa penyebab dari masalah yang menimpa saya.					
28.	Saya mudah kehabisan akal ketika memikirkan cara-cara untuk memecahkan masalah.					
29.	Saya sulit memfokuskan pikiran ketika sedang mempunyai masalah.					
30.	Saya dapat mengerti situasi yang sedang saya alami.					
31.	Saya tidak dapat memutuskan jalan keluar yang terbaik dalam memecahkan suatu masalah.					
32.	Saya tahu bagaimana mengendalikan diri ketika berada pada situasi yang sulit.					
33.	Saya dapat bersikap tenang dan mengontrol diri ketika berada pada situasi yang sulit.					

34.	Ketika mempunyai masalah, saya akan berusaha untuk tenang dalam menghadapi masalah tersebut.					
35.	Saya berusaha menahan diri untuk tidak mengejek teman.					
36.	Saya tidak percaya dengan kemampuan saya dalam menghadapi suatu masalah.					
37.	Saya tidak bisa menikmati semua aktivitas yang saya jalani sehari-hari.					
38.	Saya yakin bahwa setiap musibah pasti mempunyai hikmah yang baik.					
39.	Menurut saya kehidupan ini membosankan karena terdapat banyak rintangan dan cobaan.					
40.	Saya merasa bahagia dengan segala sesuatu yang saya miliki.					

Data Angket interaksi ortu

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	TOTAL	
4	2	3	4	2	4	4	1	3	1	4	2	4	4	3	2	3	1	4	4	4	4	4	2	1	4	3	1	2	1	3	4	3	2	3	100	
4	2	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	2	1	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	2	4	119	
4	3	4	3	2	2	4	3	1	4	3	1	2	4	3	4	2	1	1	2	1	4	4	3	2	3	2	1	1	1	2	4	3	2	3	89	
4	2	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	1	2	1	4	4	2	1	4	3	2	3	4	3	1	4	2	1	2	1	3	1	2	3	2	93
4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	137
4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	1	3	4	2	4	4	3	1	4	4	2	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	3	115
2	4	3	4	2	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	1	3	2	1	4	1	4	4	3	4	4	3	1	3	1	3	4	3	2	3	105	
2	4	1	4	4	4	4	4	1	3	2	4	3	4	2	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	117
3	1	3	3	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	2	2	4	4	4	2	4	3	4	3	2	4	2	4	3	4	4	2	3	113	
4	1	4	3	2	4	4	4	2	4	4	4	3	1	3	2	2	2	2	3	1	2	4	4	2	2	2	2	4	2	1	2	2	4	2	3	95
3	2	2	2	2	4	3	1	2	1	4	3	3	4	4	1	2	1	2	3	3	4	1	3	1	3	2	1	1	1	3	4	4	3	3	86	
4	3	3	4	1	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	4	1	3	1	4	2	2	2	3	2	2	1	4	2	4	2	106	
2	3	2	4	2	1	4	1	2	4	4	1	3	1	2	1	1	1	4	3	1	3	1	4	2	2	2	3	2	2	1	4	2	4	2	81	
4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	131	
4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	135	
4	4	3	4	2	1	4	1	3	4	4	4	4	4	4	2	4	2	1	4	1	4	1	4	3	4	4	1	2	1	3	4	4	2	4	105	
3	3	3	4	3	1	3	1	1	1	4	1	3	4	4	1	3	3	1	3	1	4	1	3	1	3	3	1	1	1	3	4	3	3	3	85	
2	3	3	4	4	1	4	2	3	1	3	1	2	4	4	2	2	1	1	2	1	4	4	1	1	2	3	4	2	2	2	4	3	2	3	87	
4	1	2	4	1	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	1	4	121	
3	2	1	2	4	2	3	3	4	2	4	3	2	4	4	2	2	4	2	1	1	4	1	2	4	3	4	4	3	3	3	2	2	3	3	96	
2	4	2	2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	2	4	2	2	3	1	4	2	2	110	
3	3	3	4	1	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	2	2	1	1	3	1	3	4	4	1	4	4	1	2	1	3	4	4	4	3	103	
2	2	3	1	4	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	4	4	2	2	2	2	79	
3	2	3	4	3	1	4	4	3	1	3	2	3	4	2	2	2	3	1	3	2	4	4	3	2	3	2	1	1	3	3	4	4	2	3	94	
4	2	3	3	2	1	4	1	3	4	4	2	3	1	4	3	3	2	4	3	2	4	4	2	1	4	3	1	1	2	3	4	4	4	3	98	
4	2	4	3	2	4	4	4	2	1	3	4	3	4	3	4	2	1	4	4	4	4	4	1	2	2	4	1	1	4	4	4	4	4	4	109	
4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	129	
2	3	1	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	2	4	2	4	1	2	1	4	4	4	2	3	109	
2	2	3	2	2	4	3	1	3	4	4	4	3	4	2	3	2	2	4	3	1	4	4	2	2	3	3	1	2	1	2	4	3	2	3	94	
2	2	4	4	4	4	4	1	2	4	4	4	2	4	3	2	3	1	4	4	4	4	1	3	4	3	4	1	2	1	3	4	3	2	3	104	

4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	136	
3	4	2	3	2	1	3	4	3	4	3	1	2	4	2	4	2	1	1	3	1	3	4	2	2	3	3	1	3	1	3	4	4	2	4	92
2	2	3	3	4	1	3	2	1	4	4	4	3	4	4	1	2	1	4	3	2	4	4	3	1	4	2	2	4	4	2	4	4	2	3	100
4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	3	1	2	2	4	4	1	4	1	4	1	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	114
3	2	4	3	4	1	2	1	3	4	4	2	3	4	4	1	2	2	1	3	2	4	4	3	4	3	2	1	3	1	3	4	3	4	2	96
3	3	2	3	1	1	3	1	1	4	4	2	4	1	4	1	3	1	1	3	2	4	1	3	2	2	3	1	3	1	4	1	4	3	4	84
4	3	3	3	1	1	4	1	3	1	4	1	4	1	4	1	4	1	1	3	2	4	1	3	1	4	4	1	4	1	4	4	3	3	4	91
3	2	4	2	4	2	4	2	1	1	3	2	2	2	4	3	1	1	2	3	4	4	1	2	1	4	2	2	1	4	2	1	4	4	2	86
3	2	1	3	1	1	4	1	2	4	4	2	4	1	3	1	3	1	4	3	1	2	3	3	2	2	2	1	2	2	4	4	2	3	2	83
4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	2	4	3	2	4	4	3	1	3	3	1	3	4	3	4	4	3	4	118
4	3	2	3	1	4	4	1	3	4	4	1	4	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	3	2	4	3	4	2	2	2	1	4	4	3	107
4	2	2	4	2	4	3	4	2	4	3	2	4	4	3	1	2	1	1	4	2	4	4	3	1	2	4	4	2	2	2	4	4	2	4	100
4	4	2	4	2	1	4	4	2	4	1	2	2	1	2	2	1	1	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	2	2	4	4	4	4	4	105
4	2	4	2	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	1	3	1	2	1	4	3	4	3	1	3	1	4	4	3	107
4	2	4	2	3	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	2	2	1	2	3	4	4	4	4	4	4	118
4	3	3	3	1	2	3	1	2	4	3	4	3	4	1	4	2	1	1	3	1	3	1	2	1	3	2	1	1	1	3	2	3	1	3	80
1	1	3	4	1	1	3	1	3	1	4	1	3	1	3	3	3	1	4	4	1	4	4	1	1	3	4	1	4	3	3	3	4	3	4	89
2	2	3	4	1	4	4	4	3	4	4	2	4	1	4	2	3	3	4	3	1	4	1	2	3	2	3	1	3	2	3	1	4	3	4	98
3	2	3	4	1	1	4	1	3	1	4	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	3	2	1	2	1	3	1	4	3	2	69
4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	2	4	4	1	4	1	4	3	4	4	2	1	3	2	4	4	4	2	112
4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	1	4	4	1	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	1	2	3	3	2	4	4	4	4	115
4	4	4	4	2	1	4	1	1	2	4	1	4	4	4	4	3	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	3	4	2	4	2	1	3	105
4	4	4	4	3	1	3	1	2	4	4	2	3	4	3	1	2	2	4	3	2	4	4	2	2	2	2	4	2	4	3	4	4	3	3	103
3	3	3	1	2	3	1	2	1	2	2	2	3	1	2	1	1	3	3	1	3	3	2	1	2	2	1	3	3	4	2	2	3	2	2	75
4	3	1	4	4	2	3	1	3	4	4	2	4	4	4	3	3	3	4	3	1	4	4	2	1	3	2	1	2	2	4	1	3	3	4	100
3	2	4	2	2	1	3	3	4	1	4	1	4	1	3	2	3	3	1	3	1	4	1	2	2	3	3	1	3	2	3	2	4	4	4	89
3	2	4	4	2	2	4	2	3	1	4	1	3	4	4	2	3	4	4	4	1	4	4	1	1	3	1	4	1	2	1	4	3	2	3	95
3	2	2	3	4	1	4	3	2	2	4	1	4	4	4	4	2	3	4	4	1	3	4	2	1	4	3	1	3	2	3	4	2	2	3	98
4	4	4	4	4	1	4	4	3	1	4	1	4	1	4	4	4	4	1	4	1	4	1	4	1	4	4	1	4	1	4	4	4	4	4	109
3	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	1	4	4	4	3	3	4	3	1	3	4	3	3	1	4	4	4	3	4	116
4	3	3	4	4	2	4	2	2	4	4	4	2	4	4	1	2	2	4	2	2	4	4	2	1	4	2	4	1	1	2	4	4	2	2	100
3	2	4	4	4	2	4	2	3	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	3	2	4	4	2	3	1	4	4	4	4	4	117
3	2	4	3	2	2	4	2	3	4	4	2	4	4	4	3	4	2	4	4	2	4	4	3	4	3	3	2	2	1	3	4	4	3	2	108

3 2 1 2 3 2 4 2 3 1 4 2 1 1 4 1 3 2 1 3 2 1 3 4 1 4 3 2 1 4 2 2 1 4 1 80

Data Angket kecerdasan
emosi

No
Responden

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	14	11	12	13	14	15	16	17	18	19	24	21	22	23	24	25	26	27	28	29	34	31	32	33	34	35	36	
1	2	3	2	3	1	2	2	3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	4	1	4	4	2	2	2	3	3	3	1	3	2	1	1	2	3	3	4	
2	4	2	2	2	1	1	2	4	1	4	1	4	3	3	1	1	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	2	2	4	2	3	2	4	4	4	2	
3	4	3	2	4	2	1	2	2	1	1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	2	2	2	1	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3
4	4	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	2	1	3	2	1	2	3	4	3	4	4	1	2	2	3	3	1	
5	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
6	4	4	4	4	4	3	4	2	2	1	4	3	4	4	3	4	4	2	2	3	1	2	4	1	4	2	3	1	2	3	2	2	2	3	2	2	
7	2	1	2	3	1	2	1	2	2	2	1	3	3	4	2	2	3	3	2	2	1	2	1	1	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	2	
8	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	2	4	4	2	3	3
9	4	3	4	3	2	2	1	3	2	4	1	2	3	4	2	2	2	4	1	3	4	2	2	3	2	4	3	2	2	3	1	3	2	2	2	1	
14	4	2	3	4	2	4	1	4	2	2	2	4	4	4	2	3	2	4	2	4	4	4	2	4	2	4	4	2	4	4	2	2	2	3	2	1	
11	4	4	3	3	4	2	4	4	4	2	1	3	3	4	1	3	4	3	2	3	4	2	4	4	1	4	4	2	3	4	3	4	3	3	3	4	

45	3	4	1	3	4	3	2	2	2	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	1	4	2	4	2	4	4	4	4	
46	1	1	2	1	2	3	1	3	2	1	3	2	3	1	2	3	3	3	1	3	1	2	3	2	3	3	1	2	3	1	3	3	3	3	3	1
47	3	1	1	3	1	1	4	1	1	1	1	3	4	3	3	3	4	3	4	4	1	4	4	1	3	4	1	1	1	1	3	3	4	3	3	3
48	2	3	2	3	2	1	1	2	1	1	2	2	4	3	1	3	2	3	1	4	4	3	1	1	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	2
49	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	3	3	4	2	3	3	1	2	1	2	1	1	2	2	3	2	3	2	1	1	2	2	3	2
54	4	3	4	4	2	4	4	4	2	4	4	3	4	3	2	2	2	4	3	2	1	2	2	2	1	2	3	3	4	3	1	2	2	1	2	3
51	4	3	2	4	2	1	4	4	2	1	4	2	3	3	2	2	3	4	3	2	4	2	2	2	4	2	4	2	4	3	1	2	2	3	4	3
52	4	3	3	1	1	4	3	1	4	3	3	1	4	4	3	2	4	3	2	4	2	4	3	4	2	1	1	3	4	4	2	4	4	3	1	4
53	3	3	2	1	2	4	3	3	3	2	1	4	2	3	4	3	2	1	4	1	2	3	4	3	2	1	2	2	3	3	3	2	2	3	1	1
54	4	2	1	1	1	1	2	3	2	1	1	2	3	4	1	2	3	3	2	2	4	2	1	3	2	3	3	2	3	2	2	1	2	3	2	2
55	3	2	2	3	1	3	3	4	2	1	2	3	3	4	2	2	3	4	1	4	1	3	3	3	2	3	1	1	3	1	2	3	3	3	2	
56	2	4	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	4	1	3	3	3	3	4	2	2	1	1	3	3	4	1	3	4	3	2	4	3	4	2
57	4	4	3	4	1	2	1	2	1	1	3	1	3	4	2	3	1	2	4	1	3	4	4	2	2	1	2	4	3	3	4	2	2	1	3	1
58	3	4	2	4	3	2	3	2	3	1	2	1	4	3	1	4	1	1	1	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	4	2	4	3	4	2	1
59	4	3	4	2	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	1	4	1	1	4	4	1	1	4	4	1	1	4	4	4	4
64	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	1	3	4	4	1	3	4	3	4	4	4	4	4	1	4	3	4	3	1	4	3	3	4	3	4	2
61	2	3	2	2	3	2	4	3	2	2	3	4	4	3	3	3	2	3	4	4	4	2	4	2	3	2	3	2	3	3	1	4	4	3	4	1
62	4	4	3	2	2	3	2	4	2	1	3	3	4	4	1	3	4	4	1	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	2	4	3	2	4	2	4
63	4	4	3	4	2	3	2	3	2	1	2	3	3	3	3	4	3	4	2	4	4	4	2	3	4	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4
64	4	4	3	2	4	4	3	4	1	4	2	3	4	1	2	3	4	4	2	4	2	4	2	4	4	4	3	1	4	3	4	1	3	2	4	

LAMPIRAN

Scale: INTERAKSI ORTU

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	64	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	64	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,857	,862	29

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	2,929	2,141	3,656	1,516	1,708	,205	29

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
84,94	190,091	13,787	29

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3,30	,810	64
VAR00004	3,36	,843	64
VAR00006	2,53	1,368	64
VAR00007	3,63	,655	64
VAR00008	2,52	1,345	64
VAR00009	2,70	,937	64
VAR00010	3,17	1,279	64
VAR00012	2,64	1,264	64
VAR00013	3,17	,901	64
VAR00014	3,17	1,340	64
VAR00015	3,42	,793	64
VAR00016	2,47	1,221	64
VAR00017	2,66	,930	64
VAR00018	2,20	1,143	64
VAR00019	3,03	1,345	64
VAR00020	3,31	,814	64
VAR00021	2,14	1,220	64
VAR00022	3,66	,672	64
VAR00023	3,06	1,355	64
VAR00024	2,83	,935	64
VAR00025	2,19	1,220	64
VAR00026	3,17	,846	64
VAR00027	2,95	,967	64
VAR00028	2,30	1,353	64
VAR00029	2,34	,930	64
VAR00031	3,00	,854	64
VAR00032	3,34	1,144	64
VAR00033	3,50	,777	64
VAR00035	3,17	,808	64

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	81,64	182,615	,311	,582	,855
VAR00004	81,58	180,502	,392	,681	,853
VAR00006	82,41	171,991	,452	,573	,851
VAR00007	81,31	183,647	,339	,753	,855
VAR00008	82,42	173,105	,429	,671	,852
VAR00009	82,23	180,246	,356	,499	,854
VAR00010	81,77	173,706	,437	,615	,851
VAR00012	82,30	172,625	,478	,623	,850
VAR00013	81,77	179,865	,390	,618	,853
VAR00014	81,77	172,627	,445	,548	,851
VAR00015	81,52	183,206	,291	,450	,855
VAR00016	82,47	177,650	,336	,525	,855
VAR00017	82,28	179,761	,380	,586	,853
VAR00018	82,73	178,103	,350	,583	,854
VAR00019	81,91	171,896	,465	,650	,850
VAR00020	81,63	177,698	,540	,720	,850
VAR00021	82,80	174,736	,430	,694	,852
VAR00022	81,28	184,936	,257	,601	,856
VAR00023	81,88	175,095	,367	,447	,854
VAR00024	82,11	179,591	,384	,615	,853
VAR00025	82,75	174,413	,440	,461	,851
VAR00026	81,77	183,643	,250	,572	,856
VAR00027	81,98	178,143	,427	,647	,852
VAR00028	82,64	174,869	,374	,608	,854
VAR00029	82,59	181,610	,304	,741	,855
VAR00031	81,94	181,393	,346	,606	,854
VAR00032	81,59	178,467	,338	,520	,854
VAR00033	81,44	180,599	,426	,560	,853
VAR00035	81,77	178,468	,508	,772	,851

LAMPIRAN
Reliabilitas Interaksi Orang Tua-Anak

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,857	,862	29

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
84,94	190,091	13,787	29

LAMPIRAN

Scale: Kecerdasan emosi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	64	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	64	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,866	34

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
92,05	225,156	15,005	34

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00002	2,95	,916	64
VAR00003	2,58	,905	64
VAR00005	2,36	1,060	64
VAR00006	2,41	1,151	64
VAR00007	2,64	1,104	64
VAR00008	2,73	,963	64
VAR00009	2,13	,968	64
VAR00010	2,25	1,247	64
VAR00011	2,30	1,150	64
VAR00012	2,69	,889	64
VAR00013	3,39	,726	64
VAR00016	2,72	,934	64
VAR00018	3,30	,830	64
VAR00019	2,45	1,154	64
VAR00020	3,19	,941	64
VAR00021	2,95	1,338	64
VAR00022	2,84	,963	64
VAR00023	2,45	1,259	64
VAR00024	2,66	1,144	64
VAR00025	2,48	1,127	64
VAR00026	2,86	,906	64
VAR00027	3,06	,941	64
VAR00028	2,30	1,094	64
VAR00029	2,69	,974	64
VAR00030	2,89	,893	64
VAR00031	2,22	1,105	64
VAR00032	2,58	,940	64
VAR00033	2,83	,808	64
VAR00034	3,06	,794	64
VAR00036	2,27	1,116	64
VAR00037	2,27	1,185	64
VAR00038	3,52	,873	64
VAR00039	2,73	1,238	64
VAR00040	3,31	,906	64

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	89,09	213,769	,394	,862
VAR00003	89,47	216,126	,309	,864
VAR00005	89,69	206,250	,584	,858
VAR00006	89,64	208,266	,469	,860
VAR00007	89,41	214,594	,289	,865
VAR00008	89,31	215,012	,326	,864
VAR00009	89,92	213,216	,389	,862
VAR00010	89,80	205,879	,495	,860
VAR00011	89,75	212,730	,331	,864
VAR00012	89,36	216,329	,307	,864
VAR00013	88,66	215,721	,418	,862
VAR00016	89,33	215,208	,331	,864
VAR00018	88,75	217,905	,268	,865
VAR00019	89,59	210,753	,390	,862
VAR00020	88,86	213,837	,379	,863
VAR00021	89,09	211,991	,292	,866
VAR00022	89,20	208,863	,552	,859
VAR00023	89,59	210,467	,359	,863
VAR00024	89,39	211,861	,360	,863
VAR00025	89,56	212,060	,360	,863
VAR00026	89,19	213,044	,427	,862
VAR00027	88,98	216,524	,280	,865
VAR00028	89,75	208,317	,495	,860
VAR00029	89,36	216,170	,281	,865
VAR00030	89,16	215,721	,329	,864
VAR00031	89,83	211,478	,388	,862
VAR00032	89,47	212,602	,426	,862
VAR00033	89,22	216,459	,338	,864
VAR00034	88,98	215,031	,408	,862
VAR00036	89,78	211,094	,395	,862
VAR00037	89,78	207,316	,482	,860
VAR00038	88,53	216,793	,296	,864
VAR00039	89,31	212,250	,315	,865
VAR00040	88,73	217,214	,267	,865

LAMPIRAN
Reliability Kecerdasan Emosional

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,866	34

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
92,05	225,156	15,005	34

LAMPIRAN Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	84,94	13,787	64
VAR00002	109,64	16,222	64

Correlations

		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	,555**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	64	64
VAR00002	Pearson Correlation	,555**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	64	64

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

